



**ANALISIS SEKTOR POTENSIAL UNTUK MENDUKUNG
PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN
BANYUWANGI TAHUN 2011-2015**

SKRIPSI

oleh:

**Edo Adytia Candra
NIM 130810101028**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2017**



**ANALISIS SEKTOR POTENSIAL UNTUK MENDUKUNG
PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN
BANYUWANGI TAHUN 2011-2015**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Ekonomi Pembangunan (S1) dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

oleh:
Edo Adytia Candra
NIM 130810101028

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2017**

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah swt., skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Kasmiyanti dan Ayahanda Dwi Darmaji tercinta yang dengan tulus mendoakan, mencurahkan kasih sayang yang tak terhingga, memberikan nasihat, semangat, bimbingan dan perjuangan sehingga Ananda bisa semangat meraih cita-cita dan optimis menatap masa depan;
2. Kakakku Elistya Marttiya Ulfah yang telah memberikan kasih sayang, dukungan, perhatian dan nasihat serta cerita kehidupan selama ini;
3. Guru-guruku tersayang sejak Taman Kanak-kanak (TK) hingga Perguruan Tinggi, yang telah memberikan ketulusan hati dalam mengajar dan membimbing, demi kebahagiaan dan kesuksesan Ananda;
4. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).

Dan hanya kepada Tuhan-Mu lah engkau berharap.”

(Q.S. Al-Insyirah: 6-8)

“Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah.”

(Thomas Alva Edison)

“Orang-orang yang sukses telah belajar membuat diri mereka melakukan hal yang harus dikerjakan ketika hal itu memang harus dikerjakan, entah mereka menyukainya atau tidak.”

(Aldus Huxlev)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Edo Adytia Candra

NIM : 130810101028

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Sektor Potensial Untuk Mendukung Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Banyuwangi Tahun 2011-2015” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada instansi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 12 Oktober 2017

Yang menyatakan,

Edo Adytia Candra
NIM. 130810101028

SKRIPSI

**ANALISIS SEKTOR POTENSIAL UNTUK MENDUKUNG
PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN
BANYUWANGI TAHUN 2011-2015**

Oleh

Edo Adytia Candra
NIM. 130810101028

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dr. Endah Kurnia Lestari, S.E., M.E.

Dosen Pembimbing I : Drs. Petrus Edi Suswandi, M.P.

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Analisis Sektor Potensial Untuk Mendukung Pertumbuhan
Ekonomi Kabupaten Banyuwangi Tahun 2011-2015
Nama Mahasiswa : Edo Adytia Candra
NIM : 130810101028
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Ekonomi Regional
Tanggal Persetujuan : 12 Oktober 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Endah Kurnia Lestari, S.E., M.E.

NIP. 19780414 200112 2 003

Drs. Petrus Edi Suswandi, M.P.

NIP. 19550425 198503 1 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes.

NIP. 19641108 198902 2 001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

**ANALISIS SEKTOR POTENSIAL UNTUK Mendukung
PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN
BANYUWANGI TAHUN 2011-2015**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Edo Adytia Candra

NIM : 130810101028

Jurusan : Ilmu Ekonomi

Telah dipertahankan didepan panitia penguji pada tanggal:

10 November 2017

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dra. Anifatul Hanim, M.Si. (.....)
NIP. 19650730 199103 2 001
2. Sekretaris : Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes. (.....)
NIP. 19641108 198902 2 001
3. Anggota : Drs. Agus Luthfi, M.Si. (.....)
NIP. 19650522 199002 1 001

Mengetahui/Menyetujui,
Universitas Jember
Dekan,

Foto 4x6
Warna

Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak, CA.
NIP. 19710727 199512 1 001

***Analisis Sektor Potensial Untuk Mendukung Pertumbuhan Ekonomi
Kabupaten Banyuwangi Tahun 2011-2015***

Edo Adytia Candra

*Jurusan Ilmu Ekonomi,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui klasifikasi pertumbuhan sektor perekonomian di Kabupaten Banyuwangi, menganalisis sektor apa saja yang menjadi sektor potensial di Kabupaten Banyuwangi, dan menganalisis sektor yang berprioritas di masa yang akan datang di Kabupaten Banyuwangi. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif komparatif. Metode analisis data menggunakan analisis Tipologi Klassen, analisis *Location Quotient* (LQ), dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ). Hasil analisis Tipologi Klassen menunjukkan bahwa terdapat beberapa sektor yang termasuk ke dalam kategori sektor maju dan tumbuh pesat antara lain sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; sektor Konstruksi; dan sektor Jasa Pendidikan. Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) diketahui bahwa ada beberapa sektor basis atau potensial di Kabupaten Banyuwangi yaitu sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; sektor Pertambangan dan Penggalian; sektor Konstruksi; sektor Transportasi dan Pergudangan; sektor Jasa Pendidikan; dan sektor Jasa Lainnya. Sedangkan hasil analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) diketahui bahwa ada beberapa sektor yang berprioritas di masa yang akan datang di Kabupaten Banyuwangi adalah sektor Pengadaan Listrik dan Gas; sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; sektor Konstruksi; sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; dan sektor Jasa Lainnya.

Kata Kunci: Tipologi Klassen, *Location Quotient* (LQ), *Dynamic Location Quotient* (DLQ).

Analysis of Potential Sectors to Support Economic Growth of Banyuwangi District in 2011-2015

Edo Adytia Candra

*Department of Economic,
Faculty of Economics and Business University of Jember*

ABSTRACT

*The purpose of this research is to know the classification of growth of economic sector in Banyuwangi Regency, to analyze what sector become potential sector in Banyuwangi Regency, and to analyze priority sectors in the future in Banyuwangi Regency. The research method used is comparative descriptive method. Methods of data analysis using *Klassen Tipologi* analysis, *Location Quotient (LQ)*, and *Dynamic Location Quotient (DLQ)* analysis. The result of *Klassen Tipologi* analysis shows that there are several sectors that fall into the category of advanced and fast growing sector such as Agriculture, Forestry and Fishery sectors; Construction sector; and Education Services sector. Based on *Location Quotient (LQ)* analysis, it is known that there are some basic or potential sectors in Banyuwangi Regency namely Agriculture, Forestry and Fishery sector; Mining and Quarrying sectors; Construction sector; Transportation and Warehousing sectors; Education Services sector; and Other Services sectors. While the result of *Dynamic Location Quotient (DLQ)* analysis is known that there are some priority sectors in the future in Banyuwangi Regency is Electricity and Gas Procurement sector; Water Supply, Waste Management, Waste and Recycling sectors; Construction sector; sectors of Agriculture, Fisheries and Fisheries; Large and Retail Trade sector; Car and Motorcycle Repair; the Provision of Accommodation and Drinking Sectors; the Government Administration, Defense and Social Security Sector shall; and Other Services sectors.*

Keywords: *Klassen Typology, Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ).*

RINGKASAN

Analisis Sektor Potensial Untuk Mendukung Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Banyuwangi Tahun 2011-2015; Edo Adytia Candra, 130810101028; 2017; 95 halaman; Program Studi Ekonomi Pembangunan Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Pembangunan nasional memiliki sasaran yaitu terciptanya pertumbuhan ekonomi dan pemerataan hasil pembangunan yang mencakup pemerataan pendapatan suatu daerah. Pembangunan ekonomi suatu daerah sangat berkaitan erat dengan potensi ekonomi serta karakteristik yang dimiliki oleh daerah tersebut. Sehingga diperlukan kebijakan yang tepat untuk dapat mencapai sasaran tersebut. Salah satu indikator kinerja pembangunan ekonomi adalah dengan melihat pertumbuhan ekonominya. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu wilayah atau suatu daerah dalam suatu periode tertentu digambarkan oleh data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah tersebut. PDRB berperan penting sebagai pengukur tingkat pendapatan bruto suatu daerah. PDRB yang menurun dapat menunjukkan suatu kondisi ketidakpastian bagi pembangunan suatu daerah sehingga berpengaruh pula pada tingkat kesejahteraan masyarakat daerah tersebut.

Untuk memperkuat keseriusan pemerintah dalam membangun daerah maka pemerintah mengeluarkan Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 yang berisi tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-Undang No. 33 Tahun 2004 yang berisi tentang perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah. Undang-Undang tersebut dijadikan suatu landasan bagi suatu daerah untuk membangun daerahnya sendiri dengan mengandalkan suatu kemampuan dan semua potensi yang dimiliki daerah tersebut. Identifikasi mengenai potensi yang dimiliki suatu daerah merupakan tahap penting dalam proses perencanaan pembangunan daerah, oleh karena itu berbagai pendekatan terkait perencanaan pembangunan dalam rangka menentukan arah dan bentuk kebijakan yang sesuai untuk diambil dalam konstelasi kedepan perlu untuk dilakukan.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui klasifikasi sektor PDRB Kabupaten Banyuwangi, menganalisis sektor apa saja yang menjadi sektor potensial di Kabupaten Banyuwangi, dan sektor apa saja yang menjadi sektor prioritas dimasa yang akan datang di Kabupaten Banyuwangi. Metode analisis data menggunakan analisis Tipologi Klassen, Location Quotient (LQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ).

Hasil analisis Tipologi Klassen menunjukkan bahwa sektor yang termasuk ke dalam kategori sektor maju dan tumbuh pesat antara lain sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; sektor Konstruksi; dan sektor Jasa Pendidikan. Kategori sektor maju tapi tertekan adalah sektor Pertambangan dan Penggalian. Kategori sektor potensial dan masih dapat berkembang adalah sektor Industri Pengolahan; sektor Pengadaan Listrik dan Gas; sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Repasari Mobil dan Sepeda Motor; sektor Transportasi dan Pergudangan; sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; sektor Real Estate; sektor Jasa Perusahaan; sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; dan sektor Jasa Lainnya. Sedangkan sektor Informasi dan Komunikasi; sektor Jasa Keuangan dan Asuransi; dan sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial masuk ke dalam kategori sektor relatif tertinggal.

Hasil analisis *Location quotient* (LQ) diketahui bahwa ada beberapa sektor basis di Kabupaten Banyuwangi yaitu sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; sektor Pertambangan dan Penggalian; sektor Konstruksi; sektor Transportasi dan Pergudangan; sektor Jasa Pendidikan; dan sektor Jasa Lainnya.

Hasil analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) diketahui bahwa sektor prioritas di masa mendatang di Kabupaten Banyuwangi yaitu sektor Pengadaan Listrik dan Gas, sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, sektor Konstruksi, sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, dan sektor Jasa Lainnya.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan limpahan rahmat, berkah serta ridho-Nya dan tidak lupa sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan kita baginda Muhammad SAW., sehingga atas petunjuk-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Sektor Potensial Untuk Mendukung Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Banyuwangi Tahun 2011-2015”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi Program Studi Ekonomi Pembangunan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik berupa bimbingan, didikan, motivasi, nasihat, dorongan dan semangat, kasih sayang, dan kritik serta saran yang membangun. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Endah Kurnia Lestari, S.E., M.E. selaku Dosen Pembimbing I yang dengan tulus dan ikhlas membimbing, mendidik serta menasehati penulis selama ini. Terima kasih atas curahan waktu, tenaga, pikiran, perhatian serta ilmu akademik yang amat sangat berguna bagi penulis. Ketulusan dan toleransi yang luar biasa dari Ibu menjadikan penulis terus mendapat pelajaran hidup yang sangat berharga;
2. Bapak Drs. Petrus Edi Suswandi M.P. selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, saran dan kritik bagi penulis dalam menyusun tugas akhir hingga selesai;
3. Ibu Dr. Regina Niken Wilantari, S.E., M.Si. selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
4. Ibu Dr. Sebastiana Viphindrartin, M.Kes. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
5. Ibu Dr. Lilis Yuliati, S.E., M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;

6. Bapak Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak,CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
7. Bapak Dr. Siswoyo Hari Santosa, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik. Terima kasih atas bimbingan akademik yang Bapak berikan sejak awal perkuliahan hingga selesainya studi ini;
8. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen beserta staf karyawan baik di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis dan lingkungan Universitas Jember. Terkhusus untuk Bapak Mad dan Bapak Untung yang telah membantu kelancaran administrasi selama proses penulisan skripsi hingga ujian akhir;
9. Teristimewa untuk Ibunda Kasmiyanti dan Ayahanda Dwi Darmaji tercinta, terima kasih untuk segenap do'a dan pengorbanan tak terhingga bagi ananda sehingga ananda telah mampu sampai pada titik ini. Terima kasih untuk curahan cinta dan kasih yang tak berujung, dukungan, semangat dan nasehat yang amat berharga yang selalu terucap demi kebahagiaan dan masa depan yang lebih baik bagi ananda. Terima kasih atas perjuangan dan pengorbanan demi kebahagiaan ananda, atas pelajaran berharga mengenai kehidupan. Terima kasih telah menjadi sosok yang hebat dan luar biasa bagi ananda sehingga ananda mampu belajar tentang bagaimana menjadi seorang yang berbakti, patuh, dan kuat dalam menjalani kerasnya kehidupan ini;
10. Kakakku Elistya Marttiya Ulfah yang selalu menjadi inspirasi dengan segala ketulusan hati seorang kakak. Penulis banyak belajar tentang makna sabar, ikhlas, dan bahagia dari sosoknya. Terima kasih telah menemani penulis dalam setiap waktu di kehidupan ini serta memberikan kekuatan untuk terus bersama-sama meraih masa depan yang lebih baik serta menjadi insan kebanggaan bagi orangtua, nusa, dan bangsa;
11. Teman-teman seperjuangan dalam mengerjakan tugas akhir ini yaitu Lina, Ipo, Enggar, Wulan, dan Ilham terima kasih telah menjadi partner yang baik, memberikan waktu, tenaga, dan pikiran untuk saling membantu dalam segala hal dan memberi semangat sehingga penulis mendapat arti sebuah kebersamaan dan perjuangan dalam perjalanan mewujudkan masa depan yang hebat;

12. Teman-teman seperjuangan Jurusan Ilmu Ekonomi angkatan 2013 khususnya konsentrasi regional, yang telah bersama-sama menuntut ilmu di bangku kuliah selama kurang lebih delapan semester;
13. Khusus untuk sahabat-sahabatku yaitu Roni, Romi, Hendra, Taufan, Zul, Ahvin, Farah, Rubi, Firoh. Terima kasih telah bersedia menjadi tempat untuk bercerita tentang suka duka, memberikan do'a dan semangat, serta menemani penulis dalam keadaan apapun;
14. Teman-teman KKN 105 Sugerkidul yaitu Sandi, Sasa, Cahyo, Diah, Shella, Intan, Devis, Bella dan Nurul terimakasih atas dukungan dan kebersamaan selama kurang lebih 45 hari;
15. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas semangat dan dukungan yang diberikan.

Akhir kata penulis telah berupaya dalam menyempurnakan penulisan skripsi ini, namun tak ada gading yang tak retak. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran membangun sebagai upaya perbaikan dan penyempurnaan tugas akhir ini untuk masa yang akan datang. Penulis juga berharap skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi tambahan pengetahuan bagi semua pihak yang terkait.

Jember,

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI	vi
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
RINGKASAN	xi
PRAKATA	xiii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi	10
2.1.2 Teori Basis Ekonomi	12
2.1.3 Pembangunan Ekonomi Daerah.....	15
2.1.4 Sektor Ekonomi Potensial.....	16
2.1.5 Produk Domestik Regional Bruto	17

2.2 Penelitian Sebelumnya	19
2.3 Kerangka Konseptual	26
2.4 Keaslian Penelitian	28
BAB 3. METODE PENELITIAN	29
3.1 Rancangan Penelitian	29
3.1.1 Jenis Penelitian	29
3.1.2 Unit Analisis	29
3.1.3 Lokasi dan Waktu Penelitian	29
3.2 Jenis dan Sumber data	30
3.3 Metode Analisis Data	30
3.3.1 Analisis Tipologi Klassen.....	30
3.3.2 Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ)	32
3.3.3 Analisis <i>Dynamic Location Quotient</i> (DLQ)	34
3.4 Definisi Operasional Variabel	35
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	37
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	37
4.1.1 Keadaan Geografis.....	37
4.1.2 Pemerintahan	38
4.1.3 Keadaan Penduduk	40
4.1.4 Struktur Ekonomi.....	41
4.2 Hasil Analisis Data.....	42
4.2.1 Hasil Analisis Tipologi Klassen	42
4.2.2 Hasil Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ).....	45
4.2.3 Hasil Analisis <i>Dynamic Location Quotient</i> (DLQ)	47
4.3 Pembahasan.....	49
4.3.1 Klasifikasi Sektor Perekonomian Kabupaten Banyuwangi	49
4.3.2 Sektor Potensial Kabupaten Banyuwangi.....	50
4.3.3 Sektor Prioritas Mendatang di Kabupaten Banyuwangi.....	52
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	54
5.1 Kesimpulan	54
5.2 Saran	55

DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN	59



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1	PDRB Kabupaten Banyuwangi Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha 4
Tabel 2.1	Penelitian Sebelumnya 23
Tabel 3.1	Klasifikasi Sektor PDRB Menurut Tipologi Klassen 30
Tabel 4.1	Banyaknya Desa/Kelurahan, Lingkungan/Dusun, Rukun Warga dan Rukun Tetangga Menurut Kecamatan di Kabupaten Banyuwangi 39
Tabel 4.2	Rata-rata Laju Pertumbuhan dan rata-rata Kontribusi Sektor PDRB Provinsi Jawa Timur dan Kabupaten Banyuwangi Tahun 2011-2015 43
Tabel 4.3	Klasifikasi Sektor PDRB Kabupaten Banyuwangi Tahun 2011- 2015 Berdasarkan Tipologi Klassen 44
Tabel 4.4	<i>Location Quotient</i> (LQ) Kabupaten Banyuwangi Tahun 2011-2015 46
Tabel 4.5	<i>Dynamic Location Quotient</i> (DLQ) Kabupaten Banyuwangi Tahun 2011-2015 48

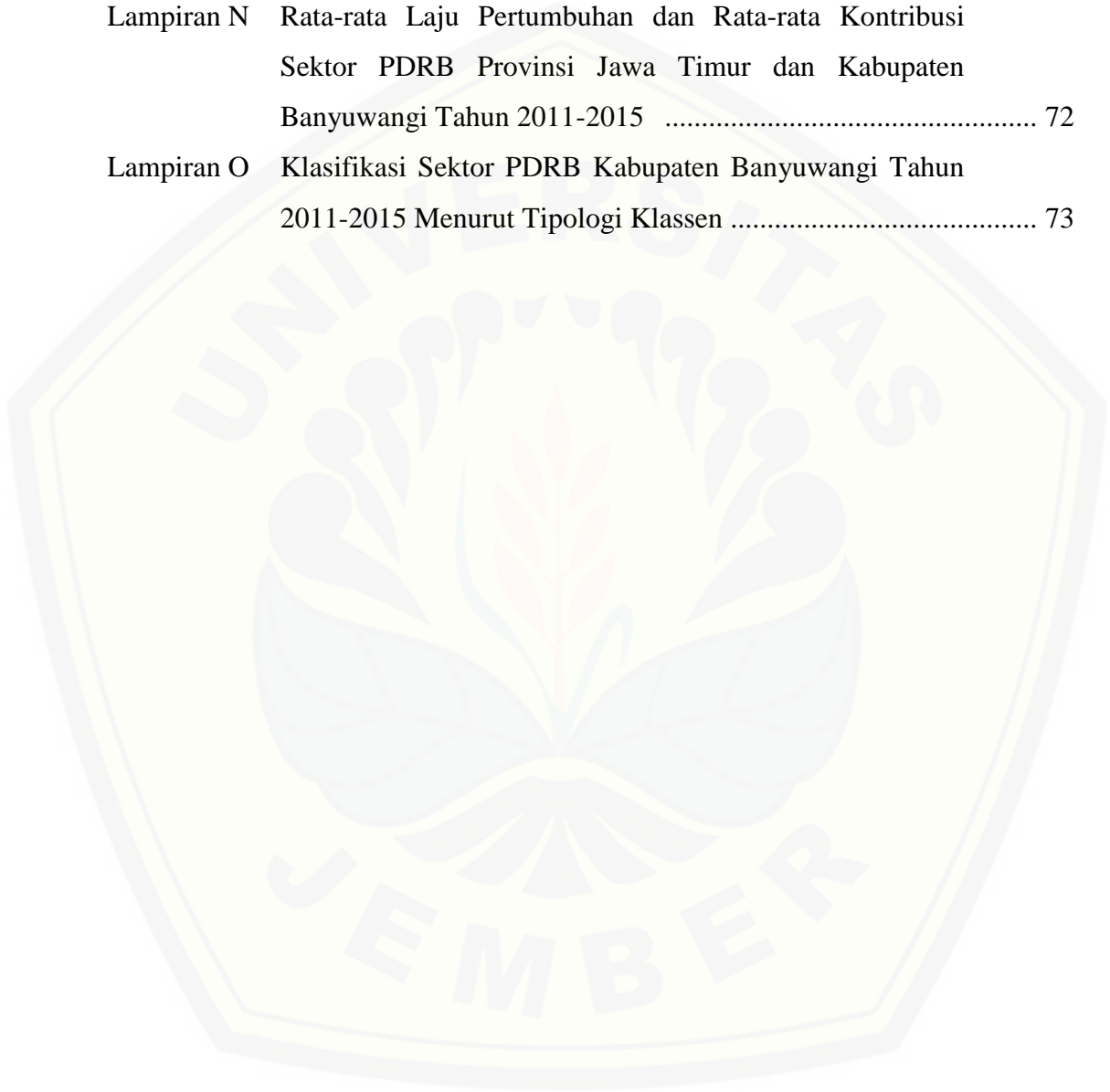
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Perbandingan Tingkat Pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Timur dan Kabupaten Banyuwangi Tahun 2011-2015 (persen)	6
Gambar 1.2 Persentase Kontribusi Sektoral Terhadap PDRB Kabupaten Banyuwangi Tahun 2015 (persen)	7
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	26
Gambar 4.1 Peta Wilayah Kabupaten Banyuwangi	38
Gambar 4.2 Jumlah Penduduk Kabupaten Banyuwangi Hasil Sensus Penduduk 1980, 1990, 2000, 2010	40
Gambar 4.3 Persentase Kontribusi Sektoral Terhadap PDRB Kabupaten Banyuwangi Tahun 2015 (persen)	41

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha, 2011-2015 (Miliar Rupiah)	59
Lampiran B	Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Banyuwangi Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha, 2011-2015 (Miliar rupiah)	60
Lampiran C	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha, 2011-2015 (Persen)	61
Lampiran D	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Banyuwangi Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha, 2011-2015 (Persen)	62
Lampiran E	Kontribusi Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha, 2011-2015 (Persen)	63
Lampiran F	Kontribusi Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Banyuwangi Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha, 2011-2015 (Persen)	64
Lampiran G	Perhitungan Location Quotient (LQ) Kabupaten Banyuwangi Tahun 2011	65
Lampiran H	Perhitungan Location Quotient (LQ) Kabupaten Banyuwangi Tahun 2012	66
Lampiran I	Perhitungan Location Quotient (LQ) Kabupaten Banyuwangi Tahun 2013	67
Lampiran J	Perhitungan Location Quotient (LQ) Kabupaten Banyuwangi Tahun 2014	68
Lampiran K	Perhitungan Location Quotient (LQ) Kabupaten Banyuwangi Tahun 2015	69

Lampiran L	Perhitungan Location Quotient (LQ) Kabupaten Banyuwangi Tahun 2011-2015	70
Lampiran M	Perhitungan <i>Dynamic Location Quotient</i> (DLQ) Kabupaten Banyuwangi Tahun 2011-2015	71
Lampiran N	Rata-rata Laju Pertumbuhan dan Rata-rata Kontribusi Sektor PDRB Provinsi Jawa Timur dan Kabupaten Banyuwangi Tahun 2011-2015	72
Lampiran O	Klasifikasi Sektor PDRB Kabupaten Banyuwangi Tahun 2011-2015 Menurut Tipologi Klassen	73



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suatu negara selalu berupaya menciptakan perekonomian yang maju dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat yang berujung pada terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Maka pembangunan ekonomi sangat mutlak penting dilakukan dalam mencapai sasaran tersebut. Pembangunan ekonomi memiliki sasaran yaitu dalam meningkatkan taraf hidup maupun tingkat kesejahteraan masyarakat.

Pembangunan regional pada dasarnya berkaitan erat dengan pembangunan nasional. Di Indonesia, salah satu sasaran pembangunan nasional adalah terciptanya pertumbuhan ekonomi dan pemerataan hasil pembangunan yang mencakup pemerataan pendapatan suatu daerah. Pembangunan ekonomi suatu daerah sangat berkaitan erat dengan potensi ekonomi serta karakteristik yang dimiliki oleh daerah tersebut. Sehingga diperlukan kebijakan yang tepat untuk dapat mencapai sasaran tersebut.

Tujuan pembangunan ekonomi pada dasarnya adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Salah satu indikator kinerja pembangunan ekonomi adalah dengan melihat pertumbuhan ekonominya. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu wilayah atau suatu daerah dalam suatu periode tertentu digambarkan oleh data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah tersebut. PDRB berperan penting sebagai pengukur tingkat pendapatan bruto suatu daerah. PDRB yang menurun dapat menunjukkan suatu kondisi ketidakpastian bagi pembangunan suatu daerah sehingga berpengaruh pula pada tingkat kesejahteraan masyarakat daerah tersebut. Tingkat output pada suatu saat tertentu ditentukan oleh tersedianya atau digunakannya baik sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia, tingkat teknologi, keadaan pasar dan kerangka kehidupan ekonomi (sistem perekonomian) serta sikap dari output itu sendiri (Soeparmoko, 2002).

Tujuan utama dari pembangunan ekonomi suatu daerah yaitu meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja maupun lapangan pekerjaan untuk masyarakat setempat. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan inisiatif maupun kebijakan dalam upaya membangun daerahnya tersebut. Setiap daerah pasti memiliki sumber daya yang telah ada di daerah tersebut. Oleh karena itu diperlukan suatu upaya untuk memanfaatkan sumber daya yang ada di daerah tersebut semaksimal mungkin untuk mendorong perekonomian lebih maju dan berimbas pada kemakmuran rakyat banyak daerah tersebut.

Keseriusan pemerintah dalam membangun daerah tersebut dapat dilihat dari adanya suatu sistem pemerintahan yang disebut sebagai otonomi daerah. Untuk memperkuat hal tersebut maka pemerintah mengeluarkan suatu Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 yang berisi tentang Pemerintahan Daerah yang mana kemudian direvisi menjadi Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 dan Undang-Undang No. 25 Tahun 1999 yang berisi tentang perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah. Selanjutnya direvisi lagi menjadi Undang-Undang No. 33 Tahun 2004.

Undang-Undang tersebut dijadikan suatu landasan bagi suatu daerah untuk membangun daerahnya sendiri dengan mengandalkan suatu kemampuan dan semua potensi yang dimiliki daerah tersebut. Undang-Undang tersebut juga memberikan kewenangan kepada daerah untuk merancang dan menyusun berbagai program untuk memperlancar pembangunan daerah tersebut yang sesuai dengan keinginan masyarakat setempat daerah tersebut. Sejak diberlakukannya otonomi daerah tersebut, peran pemerintah dalam mengelola rumah tangganya sendiri semakin besar. Tuntutan untuk mampu membiayai urusan rumah tangga tersebut menimbulkan konsekuensi bahwa pemerintah daerah beserta perangkatnya harus bekerja keras agar mampu menjalankan roda pemerintahan dan pembangunan daerah untuk pelayanan terhadap masyarakat (Yulianita, 2009:2)

Identifikasi mengenai potensi yang dimiliki suatu daerah merupakan tahap penting dalam proses perencanaan pembangunan daerah, oleh karena itu berbagai pendekatan terkait perencanaan pembangunan dalam rangka menentukan arah dan bentuk kebijakan yang sesuai untuk diambil dalam konstelasi kedepan perlu untuk

dilakukan. Salah satu pendekatan pembangunan daerah adalah melalui pendekatan sektoral. Dengan pendekatan ini dapat diperoleh gambaran tentang keunggulan yang dimiliki oleh suatu daerah, yang berbeda dengan keunggulan pada daerah lain. Dengan fokus utama pada sektor unggulan, maka proses pembangunan yang lebih efisien dan efektif dapat mendorong kemajuan dan eksistensi di suatu daerah. Oleh karena itu, analisis mengenai identifikasi sektor ekonomi unggulan sangat penting bagi setiap daerah.

Setiap wilayah memiliki kondisi geografis, ekonomi dan sosial yang berbeda-beda. Oleh karena itu, kebijakan mengenai pembangunan pembangunan daerah tidak mengadopsi secara langsung dan kebijakan daerah lain, baik kebijakan pada tingkat provinsi maupun kebijakan pada tingkat nasional. Agar suatu kebijakan dapat dicapai dengan baik sesuai tujuan dan target kebijakan, maka kebijakan yang diambil harus sesuai dengan potensi, kebutuhan serta masalah yang sedang dihadapi di daerah tersebut. Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Jawa Timur. Secara geografis, Kabupaten Banyuwangi memiliki keunggulan di bidang pertanian karena struktur ekonomi Kabupaten Banyuwangi bertipe agraris. Dengan demikian, perencanaan pembangunan yang sesuai untuk Kabupaten Banyuwangi adalah optimalisasi di bidang pertanian.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang tercipta atau dihasilkan di wilayah domestik suatu negara yang timbul akibat berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu periode tertentu tanpa memperhatikan apakah faktor produksi yang dimiliki residen atau non residen (BPS, 2015). Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu cara untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Sama halnya dengan daerah-daerah lain, Kabupaten Banyuwangi menerapkan salah satu indikator sektor unggulan berdasarkan melihat data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) nya. Dimana besarnya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Banyuwangi diperoleh dari jumlah keseluruhan nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang diukur dari berbagai aktivitas ekonomi di wilayah Kabupaten Banyuwangi. Terjadinya transformasi struktur ekonomi di Kabupaten Banyuwangi dapat dilihat dari perubahan kontribusi dari setiap sektor di Kabupaten Banyuwangi

terhadap tingkat PDRB nya. Dimana sektor-sektor tersebut terbagi menjadi tujuh belas sektor utama dan digambarkan pada data PDRB yang bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1 PDRB Kabupaten Banyuwangi Atas Dasar Harga Konstan 2010
Menurut Lapangan Usaha, 2011 – 2015 (Miliar Rupiah)

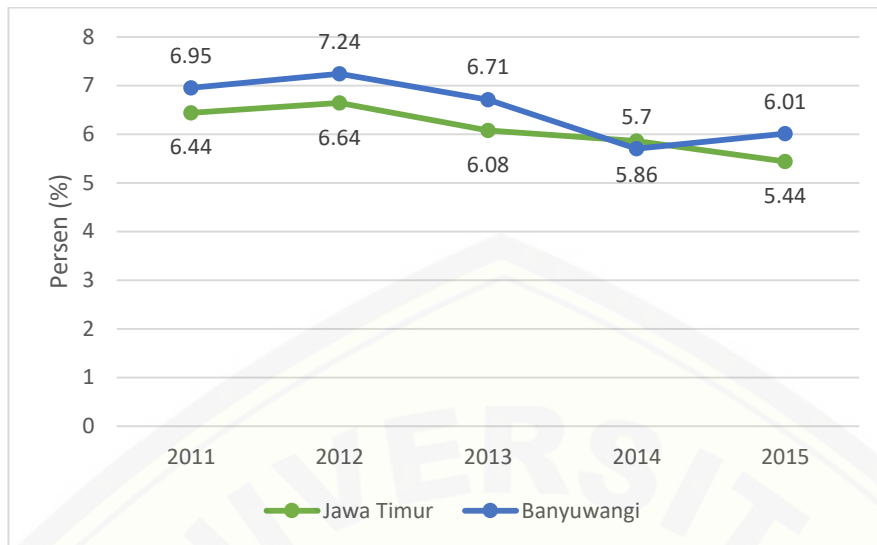
No	Lapangan Usaha	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	12.056,0	12.927,8	13.677,4	14.256,1	14.908,5
2	Pertambangan Dan Penggalian	3.258,9	3.348,1	3.373,7	3.524,7	3.689,6
3	Industri Pengolahan	4.019,3	4.244,1	4.517,9	4.836,7	5.144,4
4	Pengadaan Listrik dan Gas	19,9	21,4	22,1	22,7	23,5
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	25,0	26,2	27,9	28,7	30,2
6	Konstruksi	3.714,6	4.038,8	4.377,6	4.697,2	5.014,8
7	Perdagangan Besar dan Eceran	4.617,2	5.060,3	5.640,1	5.982,6	6.412,1
8	Transportasi dan Pergudangan	971,7	1.045,6	1.118,2	1.210,2	1.307,5
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan	726,6	787,6	851,1	939,0	1.046,0
10	Informasi dan Komunikasi	1.610,1	1.782,6	1.950,3	2.096,8	2.255,4
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	573,2	624,5	695,4	737,0	793,2
12	Real Estate	508,7	544,8	590,1	647,8	691,6
13	Jasa Perusahaan Administrasi	79,7	84,1	90,8	97,0	103,6
14	Pemerintahan, Pertahanan dan Jamsos	880,8	898,8	918,2	926,1	986,8
15	Jasa Pendidikan	1.110,8	1.230,5	1.278,8	1.343,6	1.428,9
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	120,5	128,5	137,2	154,6	163,7
17	Jasa lainnya	427,4	442,1	466,9	495,9	523,7
Jumlah		34.720,4	37.235,7	39.733,6	41.997,6	44.523,5

Sumber: BPS, PDRB Kabupaten Banyuwangi 2011 – 2015

Tabel 1.1. memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Banyuwangi setiap tahunnya, pada tahun 2010 PDRB Kabupaten Banyuwangi sebesar Rp. 32.467.836,6 miliar kemudian meningkat Rp. 34.724.443,5 miliar pada tahun 2011. Pada tahun 2012 meningkat menjadi Rp. 37.239.750,2 miliar. Pada tahun 2013 meningkat menjadi Rp. 39.737.633,7 miliar. Pada tahun 2014 mengalami peningkatan menjadi sebesar Rp. 41.997.554,7 miliar. Kemudian tahun 2015 mengalami peningkatan kembali menjadi Rp. 44.523.509,8 miliar. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyuwangi dari tahun 2011 – 2015 didominasi oleh sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan serta sektor konstruksi yang terus meningkat setiap tahunnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kedua sektor tersebut masih menjadi sektor yang mendominasi PDRB Kabupaten Banyuwangi.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu cara untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Indonesia saat ini menggunakan tahun dasar 2010 sebagai tahun dasar perhitungan. Sehingga saat ini perhitungan PDRB terdiri dari 17 (tujuh belas) sektor. Sektor-sektor ekonomi sangat berperan penting dalam pertumbuhan Kabupaten Banyuwangi karena tersebut sebagai penyumbang atas terbentuknya PDRB suatu wilayah. Semakin besar peran suatu sektor ekonomi dalam pembentukan PDRB maka semakin besar pula pengaruh sektor tersebut dalam perkembangan perekonomian suatu daerah.

Pergerakan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Kabupaten Banyuwangi akan diikuti pula perubahan di sisi struktur perekonomian, hal ini dapat dilihat dari semakin menurunnya kontribusi oleh salah satu sektor. Agar perubahan struktur ekonomi tersebut dapat berdampak positif bagi perekonomian, maka diperlukan pengelolaan yang tepat salah satunya dalam bentuk kebijakan. Perbandingan pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Timur dan Kabupaten Banyuwangi selama lima tahun terakhir dapat dilihat pada Gambar 1.1.

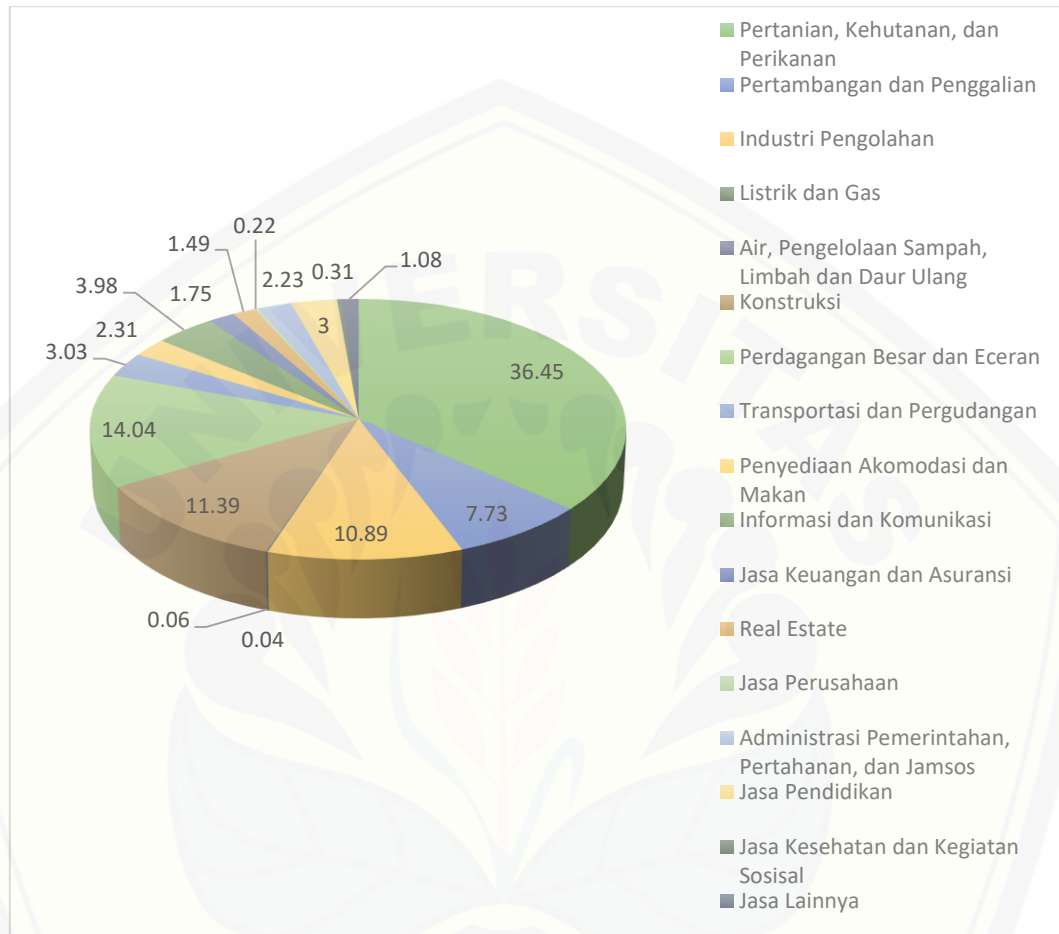


Gambar 1.1 Perbandingan tingkat pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Timur dan Kabupaten Banyuwangi Tahun 2011 – 2015 (persen)
Sumber: BPS Kabupaten Banyuwangi, 2015

Berdasarkan Gambar 1.1, perbandingan pertumbuhan PDRB Kabupaten Banyuwangi dalam lima tahun terakhir cenderung berfluktuatif, sejalan dengan pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Timur. Pertumbuhan PDRB Banyuwangi tahun 2011 sebesar 6,95 persen lebih tinggi dibandingkan Jawa Timur sebesar 6,44 persen. Tahun 2012 meningkat menjadi 7,24 persen lebih tinggi dibandingkan dengan Jawa Timur sebesar 6,64 persen. Tahun 2013 turun menjadi 6,71 persen lebih tinggi dibandingkan Jawa Timur sebesar 6,08 persen. Tahun 2014 turun kembali turun menjadi 5,70 persen lebih rendah dibanding Jawa Timur sebesar 5,86 persen. Lalu tahun 2015 meningkat kembali menjadi 6,01 persen lebih tinggi dibandingkan dengan Jawa Timur sebesar 5,44 persen.

Struktur ekonomi Kabupaten Banyuwangi secara umum belum bergeser dari sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menuju ke sektor ekonomi lainnya. Hal ini dapat dilihat dari besarnya kontribusi masing-masing sektor terhadap total PDRB Kabupaten Banyuwangi. Pada tahun 2015, sumbangan terbesar dihasilkan oleh sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 36,45 persen. Kemudian sektor perdagangan besar dan eceran memberikan kontribusi sebesar 14,04 persen, sedangkan sektor konstruksi sebesar 11,39 persen. Industri pengolahan sebesar

10,89 persen. Sementara peranan sektor ekonomi lainnya memiliki kontribusi dibawah 5 persen sebagaimana ditunjukkan oleh Gambar 1.2.



Gambar 1.2 Persentase Kontribusi Sektoral terhadap PDRB Kabupaten Banyuwangi Tahun 2015 (persen)

Sumber: BPS Kabupaten Banyuwangi, 2015

Pertumbuhan sektor Pertanian, Kehutanan, Dan Perikanan di Kabupaten Banyuwangi selama kurun waktu lima tahun cenderung menunjukkan adanya peningkatan. Pertumbuhan dari sektor ini tentu tidak lepas dari kontribusi subsektor didalamnya seperti subsektor tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, peternakan dan jasa pertanian. Kelima subsektor ini memiliki daya saing tersendiri dalam kontribusinya terhadap pertumbuhan sektor Pertanian, Kehutanan, Dan Perikanan, dimana daya saing sektor ini juga turut dipengaruhi terhadap tingkat produksi dari setiap komoditas yang dihasilkan oleh subsektor

tersebut. Namun tidak demikian dengan pertumbuhan sektor industri pengolahan yang menunjukkan keadaan cenderung menurun. Untuk sektor jasa-jasa pun juga menunjukkan pertumbuhan negatif. Hal ini tidak sesuai menurut pendapat Todaro, 1999 yang menyatakan bahwa proses perubahan struktur perekonomian ditandai dengan: (1) menurunnya pangsa sektor primer (pertanian), (2) meningkatnya pangsa sektor sekunder (industri), dan (3) pangsa sektor tersier (jasa) juga memberikan kontribusi yang meningkat sejalan dengan pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan uraian diatas, Kabupaten Banyuwangi merupakan Kabupaten yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan namun disisi lain kurangnya informasi dan identifikasi mengenai potensi dan sektor potensial yang layak untuk dikembangkan. Maka diperlukan identifikasi dan analisis sektor ekonomi potensial dalam perencanaan pembangunan Kabupaten Banyuwangi. Selain itu juga diperlukan gambaran pertumbuhan sektoral dalam kegiatan perekonomian. Sehingga dengan diketahuinya potensi ekonomi yang layak dikembangkan serta pola perubahan dan pertumbuhan sektoral dalam perekonomian, maka penyusunan perencanaan di Kabupaten Banyuwangi diharapkan akan lebih terarah dan jelas sehingga dapat merangsang terciptanya pembangunan yang berkelanjutan.

Oleh karena itu diperlukan suatu penelitian untuk menganalisis bagaimana pola pertumbuhan sektor ekonomi dan sektor apa yang menjadi sektor unggulan dalam perekonomian sehingga diharapkan pembangunan Kabupaten Banyuwangi dapat berjalan dengan baik dan berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan, yaitu:

1. Bagaimanakah klasifikasi pertumbuhan sektor perekonomian di wilayah Kabupaten Banyuwangi ?
2. Sektor apa saja yang menjadi sektor potensial di wilayah Kabupaten Banyuwangi ?
3. Sektor apa saja yang menjadi sektor prioritas di wilayah Kabupaten Banyuwangi di masa yang akan datang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka terdapat tujuan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Menganalisis klasifikasi pertumbuhan sektor perekonomian di wilayah Kabupaten Banyuwangi.
2. Menganalisis sektor apa saja yang menjadi sektor potensial di wilayah Kabupaten Banyuwangi.
3. Menganalisis sektor apa saja yang menjadi sektor prioritas di wilayah Kabupaten Banyuwangi di masa yang akan datang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun penulisan dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai:

1. Manfaat praktis
Sebagai masukan, saran, dan pertimbangan dalam menyusun kebijakan pembangunan ekonomi Kabupaten Banyuwangi berdasarkan potensi ekonomi yang dimiliki.
2. Manfaat Akademis
Sebagai bahan informasi/referensi tentang pertumbuhan ekonomi dan sektor potensial di Kabupaten Banyuwangi untuk dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan studi-studi selanjutnya.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan laju pertumbuhan yang terbentuk dari berbagai sektor ekonomi yang menggambarkan tingkat pertumbuhan ekonomi yang sedang terjadi. Dengan kata lain merupakan gambaran yang menunjukkan dampak kebijakan pemerintah yang dilaksanakan dalam bidang ekonomi. Hal ini merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan pembangunan di masa mendatang.

Pertumbuhan ekonomi menurut Sadono Sukirno (1994), mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai perkembangan kegiatan perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi akan bertambah. Ada empat faktor produksi yang menyebabkan bertambahnya jumlah produksi, yaitu: (1) investasi, dengan investasi akan menambah jumlah barang modal; (2) penduduk, bertambahnya jumlah penduduk maka akan bertambah pula tenaga kerja; (3) perkembangan teknologi yang digunakan; dan (4) pengalaman dalam bekerja dan kualitas pendidikan akan menambah ketrampilan (Sadono Sukirno, 1994).

Simon Kuznets dalam (M.L Jhingan, 2002:57) berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kemampuan suatu negara (daerah) untuk menyediakan barang-barang ekonomi bagi penduduknya. Hal ini terwujud dari adanya kenaikan output nasional secara terus-menerus yang disertai dengan kemajuan teknologi serta adanya penyesuaian kelembagaan, sikap dan ideologi yang dibutuhkannya.

Menurut Kuznets pertumbuhan ekonomi modern mendasarkan definisinya berdasarkan 3 (tiga) komponen utama, yaitu (Jhingan, 2000:57):

1. Pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari meningkatnya secara terus menerus persediaan barang.
2. Teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan kemampuan dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk.

3. Penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian di bidang kelembagaan dan ideologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan umat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat.

Pertumbuhan ekonomi dapat diketahui dengan membandingkan PDRB pada satu tahun tertentu ($PDRB_t$) dengan PDRB tahun sebelumnya ($PDRB_{t-1}$) sebagai berikut:

$$\text{Laju Pertumbuhan Ekonomi} = \frac{PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}} \times 100\%$$

Pertumbuhan ekonomi bersangkut paut dengan proses pembangunan yang berdimensi tunggal dan diukur dengan meningkatnya hasil produksi dan hasil pendapatan. Perbedaan pertumbuhan ekonomi akan membawa setiap daerah membentuk suatu pola pertumbuhan dimana dapat digolongkan dalam suatu klasifikasi tertentu untuk mengetahui potensi relatif perekonomian suatu daerah yang dapat dilihat dengan menggunakan analisis Tipologi Klassen (Sumitro, 1994).

Pertumbuhan ekonomi harus berjalan secara terencana agar terciptanya pemerataan pembangunan pada suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu ukuran dalam keberhasilan pembangunan. Output dari pertumbuhan ekonomi tersebut akan dinikmati masyarakat dari lapisan bawah sampai menengah keatas. Untuk dapat mengetahui tingkat fluktuasi pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun dapat dilihat pada data PDRB nya. Pertumbuhan yang positif berarti menunjukkan adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi, sebaliknya jika negatif maka menunjukkan terjadinya penurunan pertumbuhan.

Menurut (Arsyad, 1999) pola proses pertumbuhan ekonomi adalah sebagai berikut :

1. Jumlah penduduk yang rendah dan kekayaan alam relatif cukup banyak. Akibatnya para pengusaha akan memperoleh keuntungan yang tinggi. Karena pembentukan modal tergantung kepada keuntungan, maka laba yang tinggi akan menciptakan tingkat pembentukan modal yang tinggi

pula. Hal tersebut akan mengakibatkan kenaikan produksi dan pertambahan permintaan tenaga kerja.

2. Bertambahnya jumlah tenaga kerja, maka tingkat upah akan naik dan kenaikan ini mendorong pertumbuhan penduduk. Karena luas lahan tetap, maka semakin lama tanah yang digunakan adlh tnah yang mutunya tetap atau lebih rendah.akibatnya nilai tambah yang dihasilkan oleh produsen akan semakin kecil. Bertambahnya penduduk secara terus menerus, sewa tanah menjadi bagian cukup besar dari seluruh pendpaatn nasional dan mengurangi tingkat keuntungan yang diperoleh produsen. Dorongan untuk meningkatkan pembentukan modal akan menurun sehingga menurunkan permintaan akan tenaga kerja.
3. Setelah tahap tersebut, tingkat upah yang menurun secara terus menerus akan berada pada tingkat yang minimal. Pembentukan modal baru tidakakan terjadi lagi dikarenakan tingginya sewa tanah yang mengakibatkan produsen tidak memperoleh keuntungan.

2.1.2 Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi dikemukakan oleh Harry W. Richardson (1973) dalam (Lincoln, 1999:116). Teori ini menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Lalu kemudian dijelaskan selanjutnya bahwa pertumbuhan-pertumbuhan industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku, nantinya akan menghasilkan suatu kekayaan daerah dan tercipta luasnya peluang pekerjaan. Sehingga asumsi ini mengatakan bahwa suatu daerah akan memiliki sektor unggulan apabila daerah tersebut memenangkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah lain sehingga dapat melakukan suatu ekspor (Suyatno, 2000:146).

Menurut Glasson (1990:63), konsep dasar basis ekonomi membagi perekonomian menjadi dua sektor, yaitu:

1. Sektor Basis, adalah sektor-sektor yang mampu mengekspor barang dan jasa ke tempat di luar batas perekonomian masyarakat yang

bersangkutan atas masukan barang dan jasa mereka kepada masyarakat yang datang dari luar perbatasan perekonomian masyarakat yang bersangkutan.

2. Sektor non Basis, adalah sektor-sektor yang menjadikan barang-barang yang dibutuhkan oleh orang yang bertempat tinggal di dalam batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Sektor ini tidak mamou melakukan ekspor barang. Ruang lingkup mereka dan daerah pasar terutama adalah bersifat lokal.

Teori basis ekonomi membagi kegiatan perekonomian menjadi dua sektor yaitu sektor basis dan non basis. Sektor basis merupakan suatu kegiatan masyarakat yang menghasilkan output berupa barang dan jasa yang ditujukan untuk ekspor lokal, nasional, maupun internasional. Sedangkan sektor non basis merupakan kegiatan masyarakat yang menghasilkan barang dan jasa, namun hanya diperuntukkan bagi kehidupan masyarakat itu sendiri dalam kawasan lokal masyarakat tersebut (Hendayana, 2003).

Menurut Tarigan (2005), ada empat metode untuk memilah kegiatan basis:

1. Metode langsung

Metode ini dilakukan dengan survei langsung kepada pelaku usaha kemana mereka memasarkan barang yang diproduksi dan darimana mereka membeli bahan-bahan kebutuhan untuk menghasilkan produk tersebut.

2. Metode Tidak langsung

Metode ini dilakukan dengan menggunakan asumsi atau disebut metode asumsi. Dalam metode asumsi, berdasarkan kondisi di wilayah tersebut (berdasarkan data sekunder), ada kegiatan tertentu yang diasumsikan sebagai kegiatan basis dan kegiatan lainnya sebagai kegiatan non basis. Metode ini dipakai untuk mengatasi rumitnya melakukan survei langsung ditinjau dari sudut waktu dan biaya.

3. Metode Campuran

Metode ini dilakukan dengan cara diadakan survei pendahuluan, yaitu pengumpulan data sekunder biasanya dari instansi pemerintah atau lembaga

pengumpul data seperti BPS. Dari data sekunder ditentukan kegiatan mana yang dianggap basis dan non basis. Asumsinya apabila 70% atau lebih produknya diperkirakan dijual ke luar wilayah maka kegiatan itu langsung dianggap basis. Sebaliknya apabila 70% atau lebih produknya dipasarkan di tingkat lokal maka langsung dianggap non basis.

4. Metode Location Quotient

Metode lain yang tidak langsung adalah dengan menggunakan metode Location Quotient (LQ). Metode LQ membandingkan porsi lapangan kerja/nilai tambah untuk sektor tertentu di wilayah kita dibandingkan dengan porsi lapangan kerja/nilai tambah untuk sektor yang sama secara nasional. Apabila yang digunakan adalah data lapangan kerja, hal tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LQ = \frac{l_i/e}{L_i/E}$$

Keterangan:

- l_i = banyaknya lapangan kerja sektor i di wilayah analisis
- e = banyaknya lapangan kerja di wilayah analisis
- L_i = banyaknya lapangan kerja sektor i secara nasional
- E = banyaknya lapangan kerjas secara nasinal

Dari rumus diatas diketahui bahwa apabila $LQ > 1$ berarti bahwa porsi lapangan kerja sektor i di wilayah analisis terhadap total lapangan kerja di wilayah adalah lebih besar dibandingkan dengan porsi lapangan kerja untuk sektor yang sama secara nasional. Artinya, sektor i di wilayah kita secara proporsional dapat menyediakan lapangan kerja melebihi porsi sektor i secara nasional. $LQ > 1$ memberikan indikasi bahwa sektor tersebut adalah basis, sedangkan apabila $LQ < 1$ berarti sektor itu adalah non basis.

Bertambahnya kegiatan basis di suatu daerah akan berdampak pada bertambahnya arus pendapatan ke dalam daerah yang bersangkutan sehingga akan menambah permintaan akan barang dan jasa yang dihasilkan oleh daerah tersebut. Sebaliknya jika semakin berkurangnya kegiatan non basis akan mengakibatkan

berkurangnya pendapatan yang masuk ke daerah yang bersangkutan. Sehingga sebenarnya pembagian dua sektor tersebut terdapat hubungan sebab akibat yang mana keduanya menjadi pijakan dan membentuk suatu teori basis ekonomi. Dengan demikian kegiatan basis adalah berperan sebagai penggerak utama.

2.1.3 Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses dimana pemerintah daerah beserta seluruh komponen masyarakat setempat mengelola sumberdaya-sumberdaya daerah tersebut dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan pekerjaan sehingga dapat merangsang perkembangan kegiatan ekonomi pada suatu wilayah tersebut (Lincoln, 1999).

Pembangunan ekonomi daerah berorientasi pada proses. Suatu proses yang melibatkan pembentukan institusi baru, pembangunan industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, dan transformasi pengetahuan (Adisasmita, 2005:19). Masalah pokok dalam pembangunan ekonomi daerah adalah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada suatu ciri khas daerah yang bersangkutan. Hal tersebut berkaitan dengan potensi sumberdaya manusia, kelembagaan, dan sumberdaya fisik daerah tersebut.

Terdapat empat peran yang diambil oleh pemerintah daerah dalam proses pembangunan ekonomi daerah, yaitu: (Lincoln, 1999)

1. Entrepreneur

Pemerintah daerah bertanggung jawab dalam menjalankan suatu usaha atau bisnis. Dalam hal ini pemerintah daerah dapat mengembangkan suatu usaha sendiri. Selain itu pemerintah daerah harus dapat mengelola sumberdaya yang ada dengan baik sehingga dapat menguntungkan sepenuhnya.

2. Koordinator

Pemerintah daerah bertindak sebagai koordinator untuk menetapkan kebijakan atau mengusulkan strategi-strategi dalam hal pembangunan di

daerahnya. Dalam hal ini pemerintah daerah dapat mengikutsertakan lembaga-lembaga pemerintah lainnya dalam proses penyusunan rencana, strategi, maupun rencana ekonomi lainnya.

3. Fasilitator

Pemerintah daerah dapat mempercepat pembangunan ekonomi daerah melalui perbaikan lingkungan *attitudinal* yang meliputi perilaku ataubudaya masyarakat di daerahnya tersebut. Sehingga dapat mempercepat proses pembangunan dan prosedur perencanaan serta pengaturan penetapan daerah yang lebih baik.

4. Stimulator

Pemerintah daerah dapat mengembangkan usahanya melalui tindakan-tindakan khusus. Sehingga hal ini dapat mempengaruhi perusahaan-perusahaan untuk masuk ke daerah tersebut dan menjaga agar perusahaan-perusahaan yang telah ada sebelumnya tetap berada di daerah tersebut.

2.1.4 Sektor Ekonomi Potensial

Sektor ekonomi potensial atau unggulan dapat diartikan sebagai sektor perekonomian atau kegiatan suatu usaha yang bersifat produktif yang dapat dikembangkan sebagai potensi pembangunan dan dapat menjadi basis perekonomian suatu wilayah dibandingkan sektor-sektor lainnya dalam suatu keterkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung (Tjokroamidjojo, 1993). Sektor basis dapat dikatakan sebagai sektor potensial. Menurut Glasson (1978) sektor basis merupakan sektor yang mengeksport barang dan jasa ke wilayah-wilayah diluar batas-batas perekonomian setempat. Besarnya pendapatan pengeluaran pada sektor basis merupakan suatu fungsi permintaan dari wilayah lain. Tingkat produksi sektor basis menghasilkan suatu tingkat pendapatan, sehingga kemampuan produksi sektor basis merupakan faktor penentu pendapatan suatu wilayah. Melalui mekanisme ini sektor basis dapat mempengaruhi perkembangan sektor non basis.

Perluasan aktivitas ekonomi disalurkan sektor basis kepada sektor non basis yang mendukungnya secara langsung maupun secara tidak langsung. Keterkaitan

yang bersifat langsung dapat berupa penyediaan faktor-faktor produksi yang meliputi bahan baku, tenaga kerja, modal maupun jasa produksi. Sedangkan keterkaitan secara tidak langsung dapat berupa transaksi pengeluaran para pekerja sektor basis dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Aktivitas secara langsung maupun tidak langsung tersebut turut terkena imbas pada perkembangan sektor basisnya, dengan demikian adanya keterkaitan yang kuat antara sektor basis dan sektir non basis merupakan syarat mutlak dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah.

Suatu sektor ekonomi dapat dikatakan sebagai sektor potensial jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Merupakan sektor ekonomi yang dapat menjadi sektor basis suatu wilayah, semakin besar tingkat ekspor barang dan jasa maka akan semakin tinggi pula tingkat pendapatan yang diperoleh wilayah tersebut.
2. Berkemampuan daya saing (*competitive advantage*) yang bersifat relatif. Perkembangan sektor ini akan merangsang perkembangan sektor-sektor lain baik yang terkait secara langsung maupun secara tidak langsung yang pada akhirnya akan memberikan dampak positif terhadap perekonomian wilayah. Memiliki sumberdaya yang dapat mendukung bagi perkembangan sektor tersebut yang meliputi sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Semakin tinggi tingkat ketersediaan sumberdaya yang dimiliki maka akan semakin tinggi pula tingkat pertumbuhan sektor ekonomi suatu wilayah.

2.1.5 Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah keseluruhan atau nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari semua kegiatan perekonomian pada suatu wilayah dalam satu periode tertentu, dan pada umumnya dinyatakan dalam waktu satu tahun (BPS, 2015).

Perhitungan PDRB terbagi menjadi dua yaitu PDRB atas dasar harga berlaku dan PDRB atas dasar harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku merupakan nilai suatu barang dan jasa yang dihitung berdasarkan harga yang berlaku pada tahun perhitungan tersebut. Agregat pendapatan dinilai atas dasar

harga berlaku pada setiap tahunnya, baik pada saat mengukur produksi dan biaya maupun pada pengukuran komponen pada PDRB. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan merupakan nilai suatu barang dan jasa yang dihitung dengan metode menggunakan harga pada tahun tertentu yang dijadikan sebagai tahun dasar atau acuan. Agregat pendapatan dinilai atas dasar harga tetap, sehingga perkebangan agregat pendapatan setiap tahunnya hanya semata-mata karena perkembangan produksi secara riil bukan karena kenaikan harga atau terjadinya inflasi.

Ada tiga pendekatan yang digunakan untuk menghitung PDRB (BPS Jawa Timur, 2016):

1. Pendekatan produksi

PDRB adalah jumlah nilai tambah atas dasar harga dasar atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi pada suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (pada umumnya satu tahun) ditambah pajak atas produk neto (pajak kurang subsidi atas produk). Unit-unit produksi tersebut dikelompokkan menjadi 17 (tujuh belas) kategori lapangan usaha yaitu: (A) Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, (B) Pertambangan dan Penggalian, (C) Industri Pengolahan, (D) Pengadaan Listrik dan Gas, (E) Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, (F) Konstruksi, (G) Perdagangan Besar dan Eceran; Repasari Mobil dan Sepeda Motor, (H) Transportasi dan Pergudangan, (I) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, (J) Informasi dan Komunikasi, (K) Jasa Keuangan dan Asuransi, (L) Real Estate, (M,N) Jasa Perusahaan, (O) Administrasi Pemerintahan; Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, (P) Jasa Pendidikan, (Q) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dan (R,S,T,U) Jasa lainnya. Setiap lapangan usaha tersebut dirinci lagi menjadi sub lapangan usaha.

2. Pendekatan Pendapatan

PDRB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun.

3. Pendekatan Pengeluaran

PDRB adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari: (1) Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, (2) Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit Rumah Tangga/LNPRT, (3) Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, (4) Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto, (5) Perubahan Inventori, dan (6) Ekspor Neto.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh Chumaidatul Miroah (2015) yang berjudul “Analisis Penentuan Sektor Unggulan Kota Semarang Melalui Pendekatan Tipologi Klassen”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sektor apa saja yang berpotensi dan menjadi sektor unggulan Kota Semarang serta bagaimana kontribusi sektor unggulan terhadap perekonomian Kota Semarang. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tipologi Klassen dan Analisis Statistik Deskriptif.

Berdasarkan hasil analisis Tipologi Klassen yang didasarkan pada PDRB dan laju pertumbuhan, yang termasuk ke dalam sektor unggulan di Kota Semarang (Kuadran I) adalah sektor perdagangan, hotel, dan restoran. Sektor Potensi (Kuadran II) adalah sektor industri pengolahan, listrik, gas, dan air bersih. Sektor Terhambat (Kuadran III) adalah sektor bangunan, pertambangan, dan penggalian. Sektor Tertinggal (Kuadran IV) adalah sektor pertanian.

Sektor pertanian terbaik di Kecamatan Mijen, sektor industri di Kecamatan Ngaliyan. Sektor listrik, gas dan air bersih di Kecamatan Semarang Selatan. Sektor bangunan di Kecamatan Gajahmungkur. Sektor perdagangan di Kecamatan Semarang Timur. Sektor pengangkutan di Kecamatan Tembalang. Sektor keuangan di Kecamatan Candisari dan sektor jasa di Kecamatan Semarang Selatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Uray Dian Novita (2011) yang berjudul “Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Kota Singkawang Dengan Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui klasifikasi pertumbuhan sektor, sektor apa saja yang menjadi sektor basis dan non basis, serta mengetahui perubahan dan pergeseran serta keunggulan kompetitif di Kota Singkawang. Metode yang digunakan adalah LQ, Shift Share, Tipologi

Klassen, dan Overlay. Hasil analisis Tipologi Klassen menunjukkan bahwa sektor yang tergolong sektor maju dan tumbuh dengan cepat adalah sektor listrik, gas dan air minum, sektor bangunan dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Hasil analisis Location Quotient menunjukkan bahwa sektor pertambangan dan penggalan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan sektor jasa merupakan sektor basis. Hasil analisis Shift Share menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air minum, sektor bangunan dan sektor perdagangan, hotel dan restoran adalah sektor yang berkompetitif. Hasil overlay dari gabungan ketiga alat analisis dari semua sektor ternyata didapat bahwa sektor bangunan merupakan sektor unggulan yang memenuhi ketiga kriteria analisis yaitu semua menunjukkan angka yang positif.

Penelitian yang dilakukan oleh Fachrurazzy (2009) yang berjudul “Analisis Penentuan Sektor Ekonomi Unggulan Perekonomian Wilayah Kabupaten Aceh Utara Dengan Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB”. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *LQ*, *Shift Share*, dan Tipologi Klassen. Hasil analisis Tipologi Klassen menunjukkan bahwa sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat yaitu sektor pertanian dan sektor pengangkutan dan komunikasi. Hasil perhitungan *LQ* menunjukkan sektor yang merupakan sektor basis yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalan, sektor industri pengolahan serta sektor pengangkutan dan komunikasi. Hasil analisis *Shift Share* menunjukkan sektor yang merupakan sektor kompetitif yaitu sektor pertanian, sektor bangunan dan konstruksi, dan sektor bank dan lembaga keuangan lainnya. Berdasarkan hasil perhitungan dari ketiga alat analisis menunjukkan bahwa sektor yang merupakan sektor unggulan dengan kriteria kedalam sektor yang maju dan tumbuh pesat, sektor basis dan kompetitif yaitu sektor pertanian.

Penelitian yang dilakukan oleh Reza Rosyida Umami (2014) yang berjudul “Analisis Sektor Potensial Pengembangan Wilayah Guna Mendorong Pembangunan Daerah di Kabupaten Pacitan”. Metode yang digunakan adalah Analisis Deskriptif, Analisis *LQ*, Metode Langsung dan Tidak Langsung (Campuran). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa masing-masing kecamatan

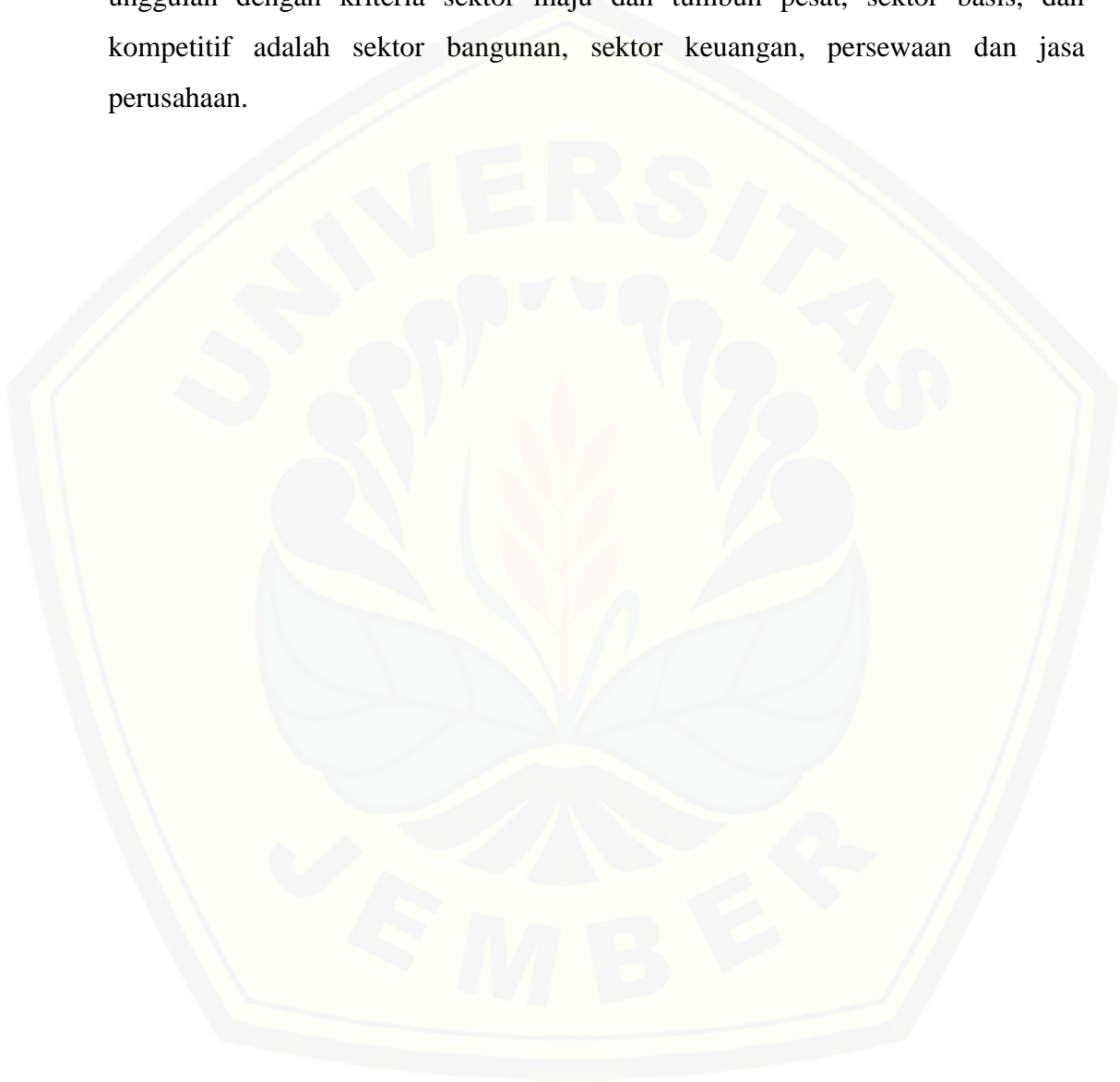
di Kabupaten Pacitan menyimpan potensi-potensi wilayah yang dapat dijasikan sebagai sektor basis. Sektor-sektor basis yang ada di Kabupaten Pacitan terdiri dari sektor basis di subsektor pertanian tanaman pangan, subsektor perikanan, subsektor perkebunan, subsektor kehutanan dan sektor pertambangan. Selain itu juga sektor konstruksi, keuangan, real estate, jasa perusahaan dan jasa-jasa lain. Sedangkan untuk komoditas unggulan terdiri batu akik, batik tulis, tanaman pangan seperti janggellan, tanaman empon-empon, cabe merah, asil perkebunan seperti kapas dan cengkeh, hasil hutan seperti kayu jati, kayu pinus, kayu sengon, berbagai macam hasil laut, wisata pantai dan goa, serta PLTU Bawur. Semua komoditas dan kegiatan basis tersebut tersebar di dua belas kecamatan di Kabupaten Pacitan.

Penelitian yang dilakukan oleh Indah Dwi Ariastuti (2014) yang berjudul “Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Wilayah Kabupaten Purbalingga Dengan Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB Periode 2007-2011”. Metode yang digunakan adalah Analisis *Tipologi Klassen*, LQ, dan *Shift Share*. Hasil analisis Tipologi Klassen Sektoral menunjukkan bahwa terdapat beberapa sektor yang termasuk kedalam sektor maju dan tumbuh pesat antara lain sektor pertanian, sektor bangunan, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, serta sektor jasa-jasa. Sedangkan yang masuk kedalam sektor kategori sektor maju tapi tertekan hanya sektor pengangkutan dan komunikasi. Sedangkan sektor potensial dan masih dapat berkembang diisi oleh sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan serta sektor perdagangan, hotel dan restoran. Sektor listrik, gas dan air minum masuk kedalam kategori sektor relatif tertinggal.

Hasil analisis *Location Quotient* (LQ) diketahui bahwa ada nenerapa sektor basis yaitu sektor pertanian, sektor bangunan, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa. Sedangkan sektor yang merupakan non basis antara lain sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor pengangkutan dan komunikasi.

Berdasarkan analisis Shift Share menunjukkan bahwa sektor yang berkompetitif adalah sektor industri pengolahan, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor

keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Sedangkan sektor yang tidak berkompetitif adalah sektor sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor listrik, gas dan air bersih serta sektor jasa-jasa. Berdasarkan dari hasil perhitungan ketiga alat analisis menunjukkan bahwa sektor yang merupakan sektor unggulan dengan kriteria sektor maju dan tumbuh pesat, sektor basis, dan kompetitif adalah sektor bangunan, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan.



Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Sebelumnya

No.	Nama Peneliti	Judul	Metode	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Chumaidatul Miroah (2015)	Analisis Penentuan Sektor Unggulan Kota Semarang Melalui Pendekatan Tipologi Klassen	Tipologi Klassen, Analisis Statistik Deskriptif	Variabel dalam penelitian ini sektor-sektor penunjang PDRB Kota Semarang	Hasil penelitian menunjukkan hasil (Kuadran I) adalah sektor perdagangan, hotel, dan restoran. (Kuadran II) adalah sektor industri pengolahan, listrik, gas, dan air bersih. (Kuadran III) adalah sektor bangunan, pertambangan, dan penggalian. (Kuadran IV) adalah sektor pertanian.
2.	Uray Dian Novita (2011)	Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Kota Singkawang Dengan Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB	LQ, Shift Share, Tipologi Klassen, Overlay	PDRB Kota Singkawang dan PDRB Provinsi Kalimantan Barat	Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan analisis overlay gabungan tiga analisis yaitu LQ, <i>Shift Share</i> dan <i>Tipologi Klassen</i> dari semua sektor ternyata bahwa sektor bangunan merupakan sektor unggulan yang memenuhi tiga kriteria analisis yaitu semua menunjukkan angka yang positif.
3.	Fachrurazzy (2009)	Analisis Penentuan Sektor Ekonomi Unggulan Perekonomian Wilayah Kabupaten Aceh Utara Dengan Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB	Analisis Tipologi Klassen, Analisis LQ, Analisis Shift Share	Sektor Unggulan (<i>leading sector</i>), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Sektor Ekonomi	Berdasarkan hasil perhitungan dari ketiga alat analisis menunjukkan bahwa sektor yang merupakan sektor unggulan dengan kriteria kedalaman sektor yang maju dan tumbuh pesat, sektor basis dan kompetitif yaitu sektor pertanian.
4.	Reza Rosyida Umami (2014)	Analisis Sektor Potensial Pengembangan Wilayah Guna Mendorong	Analisis Deskriptif, Analisis LQ,	Potensi Ekonomi, PDRB Atas Dasar Harga Konstan	Hasil penelitian menunjukkan sektor-sektor basis yang ada di Kabupaten Pacitan terdiri dari sektor basis di

		Pembangunan Daerah di Kabupaten Pacitan	Metode Langsung dan Tidak Langsung (Campuran)	Menurut Lapangan Usaha	subsektor pertanian tanaman pangan, subsektor perikanan, subsektor perkebunan, subsektor kehutanan dan sektor pertambangan.
5.	Indah Dwi Ariastuti (2014)	Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Wilayah Kabupaten Purbalingga Dengan Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB Periode 2007-2011	Analisis Tipologi Klassen, LQ, Shift Share	PDRB, PDRB Atas Dasar Harga Konstan, PDRB per Kapita, Sektor Basis, Sektor Non Basis, Sektor Unggulan, Keunggulan Daerah, Sektor Ekonomi, Pergeseran Struktur Ekonomi, Komiditi Unggulan, Pendapatan Perkapita	Hasil analisis per sektor berdasarkan ketiga alat analisis menunjukkan bahwa sektor yang merupakan sektor unggulan dengan kriteria sektor maju dan tumbuh pesat, sektor basis, dan kompetitif adalah sektor bangunan, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan.
6.	Edo Adytia Candra (2017)	Analisis Sektor Potensial Untuk Mendukung Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Banyuwangi Tahun 2011-2015	Tipologi Klassen, LQ, DLQ	PDRB Atas Dasar Harga Konstan Provinsi Jawa Timur dan PDRB Atas Dasar Harga Konstan Kabupaten Banyuwangi	Hasil analisis Tipologi Klassen menunjukkan bahwa yang termasuk ke dalam kategori sektor maju dan tumbuh pesat antara lain sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; sektor Konstruksi; dan sektor Jasa Pendidikan. Hasil analisis LQ diketahui bahwa ada beberapa sektor basis ($LQ > 1$) atau

				<p>potensial di Kabupaten Banyuwangi yaitu sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; sektor Pertambangan dan Penggalian; sektor Konstruksi; sektor Transportasi dan Pergudangan; sektor Jasa Pendidikan; dan sektor Jasa Lainnya. Hasil analisis <i>Dynamic Location Quotient</i> (DLQ) diketahui bahwa ada beberapa sektor prioritas di masa mendatang ($DLQ > 1$) di Kabupaten Banyuwangi yaitu sektor Pengadaan Listrik dan Gas, sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, sektor Konstruksi, sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, sektor Administrasi Pemerintahan, Pertanahan dan Jaminan Sosial Wajib, dan sektor Jasa Lainnya.</p>
--	--	--	--	---

2.3 Kerangka Konseptual

Ketimpangan pembangunan ekonomi antar daerah merupakan salah satu fenomena umum yang terjadi dalam suatu proses pembangunan ekonomi. Potensi ekonomi yang dimiliki suatu daerah dan kondisi geografi adalah faktor utama penyebab terjadinya ketimpangan tersebut. Selain itu faktor produksi juga ikut serta menjadi pemicu ketimpangan. Upaya serta kebijakan yang diambil oleh pemerintah suatu daerah untuk mengurangi ketimpangan pembangunan ekonomi daerah sangat penting. Kebijakan pembangunan tersebut dapat diarahkan ke sektor-sektor yang potensial agar dapat mendorong pembangunan ekonomi daerah dengan cepat.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat menggambarkan suatu ukuran kinerja kegiatan ekonomi pada suatu daerah, serta menunjukkan peranan sektor-sektor ekonomi. Perkembangan PDRB merupakan indikator penting untuk melihat seberapa besar tingkat pertumbuhannya. Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu patokan untuk mengevaluasi kinerja pembangunan.

Dari data dan informasi yang termuat dalam PDRB, maka dapat dilakukan analisis untuk memperoleh informasi antara lain:

1. Pola pertumbuhan sektor ekonomi

Analisis ini dilakukan untuk mengidentifikasi urutan sektor suatu daerah berdasarkan perekonomian daerah yang lebih tinggi. Hasil dari analisis ini menunjukkan posisi sektor dalam PDRB yang dibagi menjadi sektor maju dan tumbuh pesat, sektor maju namun tertekan, sektor potensial dan masih dapat berkembang, sektor relatif tertinggal. Dari analisis tersebut dapat dijadikan dasar untuk menentukan arah pembangunan serta kebijakan yang perlu diambil.

2. Sektor potensial

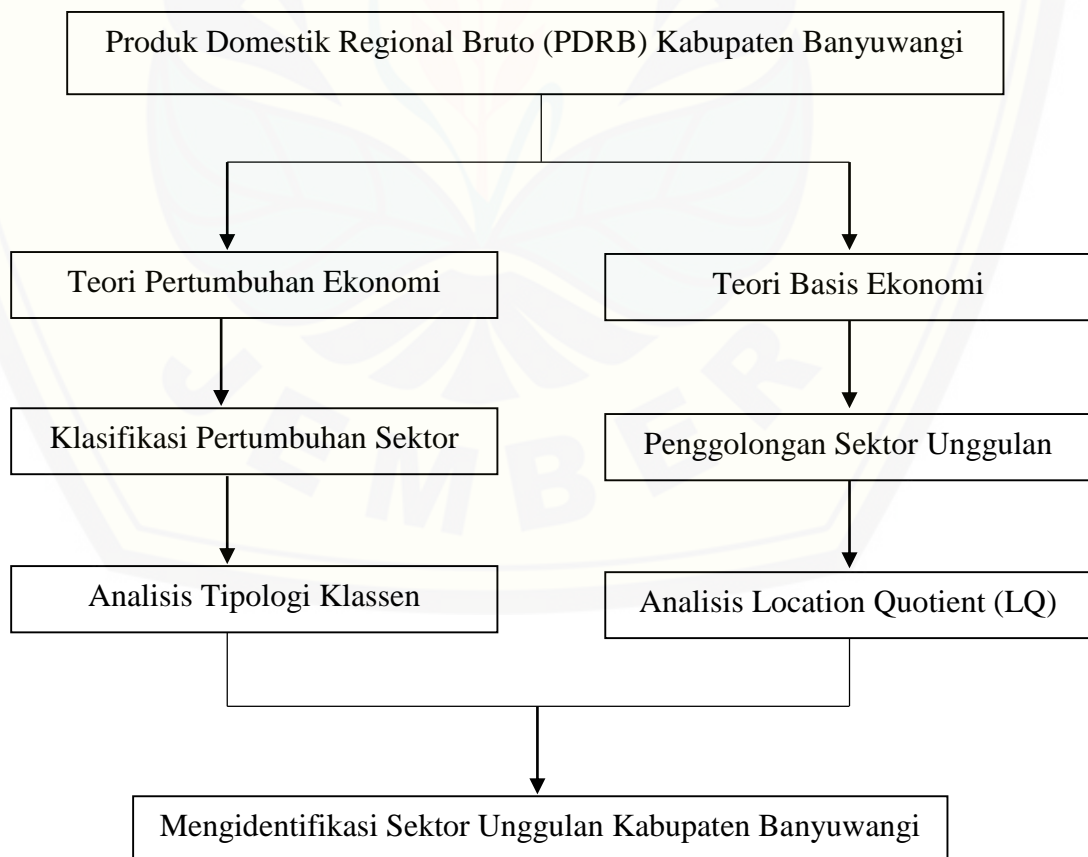
Analisis ini diperlukan untuk mengidentifikasi kegiatan perekonomian suatu daerah yang bersifat ekspor dan non ekspor serta memberikan gambaran tentang laju pertumbuhan sektor basis dan non basis dari tahun ke tahun. Pendapatan yang dihasilkan oleh suatu daerah diperoleh dari barang dan jasa dari sektor basis yang berhasil melakukan ekspor.

Pendapatan suatu daerah yang meningkat dapat meningkatkan kesejahteraan perekonomian masyarakat banyak daerah tersebut.

Tujuan dari perencanaan pembangunan daerah adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi salah satunya adalah apabila ada beberapa sektor yang mampu berkembang lebih cepat dibandingkan dengan sektor lainnya, dan mampu melakukan kegiatan ekspor. Sektor tersebut akan menjadi sektor unggulan pada daerah tersebut.

Pengarahannya mengenai arah strategi serta kebijakan pembangunan diharapkan berdampak maksimal dalam penciptaan lapangan pekerjaan, peningkatan pendapatan masyarakat serta pertumbuhan ekonomi. Pengarahannya dalam perencanaan pembangunan di masa mendatang diperoleh dari hasil analisis mengenai sektor unggulan tersebut.

Penjelasan mengenai konsep pemikiran yang menjadi dasar dalam penelitian ini ditunjukkan dalam Gambar 2.1.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Keaslian Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara sungguh-sungguh dan sistematis dengan menggunakan metode dan data yang akurat. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis masalah-masalah terkait dan berupaya menyempurnakan penelitian-penelitian terdahulu dengan sudut pandang dan pendekatan yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini memiliki keaslian dan limitasi yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

Justifikasi bahwa penelitian ini memiliki keterbaruan dan berbeda dengan penelitian lain dapat ditinjau dari beberapa aspek, yaitu antara lain:

Pertama, penelitian ini menganalisis partisipasi dari 17 sektor ekonomi yang merupakan keterbaruan dari penelitian terdahulu, sementara penelitian terdahulu masih menggunakan analisis atas 9 sektor.

Kedua, permasalahan terkait sektor prioritas di wilayah Kabupaten Banyuwangi di masa yang akan datang belum terjawab dalam studi-studi sebelumnya yang menggunakan metode dan pendekatan yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini menyajikan hasil *forecasting* mengenai sektor unggulan di Kabupaten Banyuwangi di masa mendatang.

Ketiga, Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) dan merupakan kelebihan dalam aspek metodologi dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang digunakan sebagai landasan empiris dalam penelitian. Metode analisis DLQ merupakan perbaikan atas kelemahan dari analisis model *Location Quotient* (LQ), yaitu karena analisis LQ hanya memberikan hasil analisis yang bersifat statis yang memberikan gambaran pada satu titik waktu. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sektor yang unggul pada tahun sekarang belum tentu merupakan sektor unggulan pada tahun mendatang. Demikian sebaliknya, sektor yang merupakan bukan sektor unggul pada tahun ini dapat menjadi sektor yang unggul pada tahun yang akan datang. Oleh karena itu sebagai alternatif metode LQ, dalam penelitian ini juga menggunakan metode analisis DLQ.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif komparatif, yaitu penelitian yang bermaksud mendeskripsikan situasi atau kejadian-kejadian secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat daerah tertentu (Husaini dan Purnomo, 2003:4). Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berbentuk angka-angka dan analisis datanya bersifat induktif, karena penelitian ini tidak menyusun hipotesis awal untuk diuji dengan bukti-bukti empiris.

3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis adalah satuan yang diteliti yang bisa berupa individu, kelompok, benda atau suatu latar peristiwa sosial seperti misalnya aktivitas individu atau kelompok sebagai subjek penelitian (Hamidi, 2005:75-76). Penelitian ini menggunakan unit analisis yakni semua sektor ekonomi yang menunjang dalam perekonomian serta potensial untuk dikembangkan di Kabupaten Banyuwangi yang dapat dijadikan sebagai sektor unggulan sehingga mampu meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyuwangi.

3.1.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kabupaten Banyuwangi. Kabupaten Banyuwangi dipilih sebagai lokasi penelitian dikarenakan laju pertumbuhan PDRB di Kabupaten Banyuwangi mencapai diatas 5 (lima) persen dan kondisi ini cenderung berfluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2011 – 2015. Selain itu bertujuan agar hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan dapat dijadikan prioritas dalam perencanaan pembangunan Kabupaten banyuwangi. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2017.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data yang berupa data numerik atau angka dan berbentuk *time series*. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber, diantaranya Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur dan BPS kabupaten Banyuwangi periode 2011 – 2015. Data tersebut meliputi:

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Timur.
2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Banyuwangi.
3. Data-data sekunder lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.3 Metode Analisis Data

3.3.1 Analisis *Tipologi Klassen*

Analisis *Tipologi Klassen* merupakan suatu alat analisis yang digunakan untuk mengetahui gambaran tentang struktur dan pola pertumbuhan ekonomi di suatu daerah yang dikaitkan dengan perekonomian di atasnya. Analisis *Tipologi Klassen* adalah metode yang dilakukan dengan cara mengklasifikasikan perekonomian di wilayah Kabupaten Banyuwangi dengan melihat sektor perekonomian Provinsi Jawa Timur sebagai daerah referensi.

Analisis Tipologi Klassen Sektoral membagi empat klasifikasi menjadi (Sjafrizal, 2008):

a. Sektor Maju dan Tumbuh Pesat (*Developed Sector*)

Dimana yang termasuk ke dalam kategori ini adalah sektor yang memiliki laju pertumbuhan dalam PDRB lebih besar dibandingkan dengan laju pertumbuhan PDRB daerah yang dijadikan daerah referensi, serta sektor yang memiliki nilai kontribusi sektor terhadap PDRB yang lebih besar dibandingkan dengan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang dijadikan sebagai daerah referensi.

b. Sektor Maju Tapi Tertekan (*Stagnant Sector*)

Dimana yang termasuk ke dalam kategori ini adalah sektor yang memiliki laju pertumbuhan PDRB lebih kecil dibandingkan dibandingkan dengan laju pertumbuhan PDRB daerah yang dijadikan

referensi, serta sektor yang memiliki nilai kontribusi sektor terhadap PDRB yang lebih besar bila dibandingkan dengan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang dijadikan sebagai daerah referensi.

c. Sektor Potensial dan masih dapat Berkembang (*Developing Sector*)

Dimana yang termasuk ke dalam kategori ini adalah sektor yang memiliki laju pertumbuhan dalam PDRB lebih besar dibandingkan dengan laju pertumbuhan PDRB daerah yang dijadikan daerah referensi, akan tetapi memiliki nilai kontribusi sektor terhadap PDRB yang lebih kecil jika dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang dijadikan daerah referensi.

d. Sektor Relatif Tertinggal (*Underdeveloped Sector*)

Dimana yang termasuk ke dalam kategori ini adalah sektor yang memiliki laju pertumbuhan PDRB lebih kecil dibandingkan dibandingkan dengan laju pertumbuhan PDRB daerah yang dijadikan referensi, serta sektor yang memiliki nilai kontribusi sektor terhadap PDRB yang lebih kecil jika dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang dijadikan daerah referensi.

Klasifikasi sektor PDRB menurut Tipologi Klassen Sektoral dapat dilihat pada Tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1 Klasifikasi Sektor PDRB Menurut *Tipologi Klassen*

Kuadran I	Kuadran II
Sektor Yang Maju dan Tumbuh Pesat (<i>Developed Sector</i>)	Sektor Maju Tapi Tertekan (<i>Stagnant Sector</i>)
$s_i > s$ dan $sk_i > sk$	$s_i < s$ dan $sk_i > sk$
Kuadran III	Kuadran IV
Sektor Potensial dan Masih Dapat Berkembang (<i>Developing Sector</i>)	Sektor Relatif Tertinggal (<i>Underdeveloped Sector</i>)
$s_i > s$ dan $sk_i < sk$	$s_i < s$ dan $sk_i < sk$

Sumber: (Sjafrizal, 2008)

Keterangan:

- s_i = laju pertumbuhan sektor i di Kabupaten Banyuwangi
- s = laju pertumbuhan sektor i di Provinsi Jawa Timur
- sk_i = nilai kontribusi sektor i terhadap PDRB Kabupaten Banyuwangi
- sk = nilai kontribusi sektor i terhadap PDRB Provinsi Jawa Timur

3.3.2 Analisis *Location Quotient* (LQ)

Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk menentukan sektor unggulan atau sektor basis perekonomian suatu daerah. Sektor unggulan yang berkembang dengan baik akan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan daerah secara optimal (Kuncoro, 2004).

Analisis ini digunakan untuk melihat keunggulan sektor dari suatu wilayah dengan wilayah lainnya atau dengan wilayah studi dengan wilayah referensi. Analisis *Location Quotient* dilakukan dengan membandingkan distribusi persentase masing-masing sektor di masing-masing wilayah kabupaten atau kota dengan provinsi (Lincoln, 1999).

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui apakah sektor-sektor ekonomi dalam PDRB termasuk kegiatan basis dan non basis, sehingga dapat diketahui sektor-sektor yang termasuk ke dalam kategori sektor unggulan. Perhitungan LQ menggunakan perbandingan antara peran sektor tingkat daerah dengan peran sektor daerah tingkat yang lebih luas/tinggi. Fenomena ketidakmerataan penyebaran kegiatan ekonomi yang pada umumnya terkonsentrasi pada beberapa daerah saja mengindikasikan bahwa sektor ekonomi daerah merupakan komoditi ekspor/basis. Dampak dari komoditi ekspor terhadap daerah produsen dapat dianalisis dengan konsep Basis Ekonomi. Sehingga berdasarkan konsep ini, pendapatan yang dihasilkan oleh sektor basis akan memberikan dampak positif yang luas dalam pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Kelebihan metode ini dalam mengidentifikasi sektor unggulan antara lain adalah teknik penerapannya sederhana, mudah dan tidak memerlukan program

pengolahan data yang rumit. Sedangkan kelemahannya adalah data yang digunakan harus akurat. Oleh karena itu data yang digunakan perlu diklarifikasi terlebih dahulu dengan beberapa sumber data lainnya sehingga hasil yang diperoleh akurat (Hendayana, 2003).

Berdasarkan metode analisis yang dikemukakan pada bagian sebelumnya, maka rumusan model yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah:

Rumus LQ (*Location Quotient*):

$$LQ = \frac{x_i/PDRB}{X_i/PNB}$$

Dimana:

LQ = Indeks *Location Quotient*

x_i = Nilai tambah sektor i di tingkat Kabupaten Banyuwangi

PDRB = Produk Domestik Regional Bruto pada Kabupaten Banyuwangi

X_i = Nilai tambah sektor i di tingkat Provinsi Jawa Timur

PNB = Produk Domestik Regional Bruto pada Provinsi Jawa Timur

Dari hasil perhitungan analisis LQ dapat dikategorikan menjadi 3 (tiga) yaitu:

1. Jika $LQ > 1$, maka sektor yang bersangkutan di tingkat kabupaten/kota lebih dominan dan terspesialisasi dibandingkan di tingkat provinsi. Sektor ini memiliki keunggulan komparatif di tingkat kabupaten/kota dan dapat dikategorikan sebagai sektor basis.
2. Jika $LQ = 1$, maka sektor yang bersangkutan di tingkat kabupaten/kota maupun di tingkat provinsi memiliki tingkat spesialisasi atau dominasi yang sama.
3. Jika $LQ < 1$, maka sektor yang bersangkutan di tingkat kabupaten/kota kurang dominan dan kurang terspesialisasi dibandingkan di tingkat provinsi. Sektor ini tidak memiliki keunggulan komparatif di tingkat kabupaten/kota dan dapat dikategorikan sebagai sektor non basis.

3.3.3 Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ)

Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) adalah suatu perbandingan mengenai laju pertumbuhan sektor di suatu daerah terhadap laju pertumbuhan sektor secara nasional. Analisis ini digunakan untuk mengetahui sektor prioritas di masa yang akan datang. Analisis DLQ hampir sama dengan LQ tetapi penekanan analisis DLQ yaitu pada laju pertumbuhan. Untuk menghitung nilai DLQ dapat digunakan rumus sebagai berikut (Yuwono, 1999):

$$DLQ = \left[\frac{(1+G_i)/(1+G_n)}{(1+G_i)/(1+G)} \right]$$

Dimana:

DLQ = Indeks *Dynamic Location Quotient*

G_i = Rata-rata laju pertumbuhan sektor i di Kabupaten Banyuwangi

G_n = Rata-rata laju pertumbuhan PDRB di Kabupaten Banyuwangi

G_i = Rata-rata laju pertumbuhan sektor i di Provinsi Jawa Timur

G = Rata-rata laju pertumbuhan PDRB di Provinsi Jawa Timur

Dari hasil perhitungan DLQ dapat dikategorikan menjadi 3 (tiga) yaitu:

1. Jika $DLQ > 1$, maka proporsi laju pertumbuhan sektor i terhadap laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Banyuwangi lebih cepat dibandingkan dengan proporsi laju pertumbuhan sektor yang sama terhadap laju pertumbuhan PDRB di Provinsi Jawa Timur.
2. Jika $DLQ = 1$, maka proporsi laju pertumbuhan sektor i terhadap laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Banyuwangi sebanding dengan proporsi laju pertumbuhan sektor yang sama terhadap laju pertumbuhan PDRB di Provinsi Jawa Timur.
3. Jika $DLQ < 1$, maka proporsi laju pertumbuhan sektor i terhadap laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Banyuwangi lebih rendah dibandingkan dengan proporsi laju pertumbuhan sektor yang sama terhadap laju pertumbuhan PDRB di Provinsi Jawa Timur.

3.4 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional merupakan penjelasan dari masing-masing variabel secara jelas, lengkap dan terperinci. Definisi operasional variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai tambah barang dan jasa yang diproduksi dari semua kegiatan ekonomi dalam wilayah pada periode tertentu. PDRB menggambarkan kemampuan mengelola sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang dimiliki dalam suatu proses produksi (BPS Provinsi Jawa Timur, 2015)
2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan adalah seluruh nilai tambah barang dan jasa semua sektor ekonomi suatu daerah dalam kurun waktu tertentu berdasarkan harga tahun dasar.
3. Sektor, adalah suatu kegiatan atau lapangan usaha yang berhubungan dengan bidang tertentu atau mencakup beberapa unit produksi yang terdapat dalam suatu perekonomian. Unit-unit produksi tersebut dikelompokkan menjadi 17 (tujuh belas) kategori lapangan usaha yaitu: (a) Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, (B) Pertambangan dan Penggalian, (C) Industri Pengolahan, (D) Pengadaan Listrik dan Gas, (E) Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, (F) Konstruksi, (G) Perdagangan Besar dan Eceran; Repasari Mobil dan Sepeda Motor, (H) Transportasi dan Pergudangan, (I) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, (J) Informasi dan Komunikasi, (K) Jasa Keuangan dan Asuransi, (L) Real Estate, (M,N) Jasa Perusahaan, (O) Administrasi Pemerintahan; Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, (P) Jasa Pendidikan, (Q) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dan (R,S,T,U) Jasa lainnya.
4. Sektor Basis, merupakan sektor yang dinilai telah mampu memenuhi kebutuhan daerah sendiri dan kebutuhan luar daerah. Dengan kata lain sektor yang mampu melakukan aktivitas ekspor (barang dan jasa) keluar daerah lain perekonomian yang bersangkutan.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis Tipologi Klassen menunjukkan bahwa terdapat beberapa sektor yang termasuk ke dalam kategori sektor maju dan tumbuh pesat ($s_i > s$ dan $sk_i > sk$), antara lain sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; sektor Konstruksi; dan sektor Jasa Pendidikan. Sedangkan yang masuk ke dalam kategori sektor maju tapi tertekan ($s_i < s$ dan $sk_i > s$), adalah sektor Pertambangan dan Penggalian. Kategori sektor potensial dan masih dapat berkembang ($s_i > s$ dan $sk_i < sk$) diisi oleh sektor Industri Pengolahan; sektor Pengadaan Listrik dan Gas; sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Repasari Mobil dan Sepeda Motor; sektor Transportasi dan Pergudangan; sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; sektor Real Estate; sektor Jasa Perusahaan; sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; dan sektor Jasa Lainnya. Sedangkan sektor Informasi dan Komunikasi; sektor Jasa Keuangan dan Asuransi; dan sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial masuk ke dalam kategori sektor relatif tertinggal ($s_i < s$ dan $sk_i < sk$).
2. Berdasarkan hasil analisis *Location quotient (LQ)* diketahui bahwa ada beberapa sektor basis ($LQ > 1$) atau potensial di Kabupaten Banyuwangi yaitu sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; sektor Pertambangan dan Penggalian; sektor Konstruksi; sektor Transportasi dan Pergudangan; sektor Jasa Pendidikan; dan sektor Jasa Lainnya. Sedangkan sektor yang merupakan sektor non basis ($LQ < 1$) antara lain sektor Industri Pengolahan; sektor Pengadaan Listrik dan Gas; sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Repasari Mobil dan Sepeda Motor;

sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; sektor Informasi dan Komunikasi; sektor Jasa Keuangan dan Asuransi; sektor Real Estate; sektor Jasa Perusahaan; sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; dan sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial.

3. Berdasarkan hasil analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) diketahui bahwa ada beberapa sektor prioritas di masa mendatang ($DLQ > 1$) di Kabupaten Banyuwangi yaitu sektor Pengadaan Listrik dan Gas, sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, sektor Konstruksi, sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, dan sektor Jasa Lainnya. Sedangkan sektor yang merupakan bukan sektor prioritas di masa mendatang ($DLQ < 1$) di Kabupaten Banyuwangi yaitu sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Industri Pengolahan, sektor Transportasi dan Pergudangan, sektor Informasi dan Komunikasi, sektor Jasa Keuangan dan Asuransi, sektor Real Estate, sektor Jasa Perusahaan, sektor Jasa Pendidikan, dan sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial.

5.1 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil perhitungan dari analisis Tipologi Klassen, dari tujuh belas sektor-sektor ekonomi penunjang dalam PDRB Kabupaten Banyuwangi, hanya terdapat tiga sektor yang masuk ke dalam kategori maju dan tumbuh pesat. Oleh sebab itu diperlukan adanya kebijakan yang dapat meningkatkan produk-produk atau jasa-jasa dari beberapa sektor yang belum mampu menduduki kategori sektor maju dan tumbuh pesat, agar dapat menjadi sektor yang maju dan tumbuh pesat di masa yang akan datang. Misalnya pada sektor Transportasi dan Pergudangan, kebijakan yang dapat dilakukan antara lain dengan meningkatkan pelayanan

transportasi umum, membuat proses angkutan baik penumpang maupun barang agar bisa lebih cepat, tepat waktu dan biaya yang lebih murah dengan banyak pilihan yang beragam. Selain sektor tersebut diperlukan juga kebijakan-kebijakan untuk meningkatkan serta mempertahankan produk-produk atau jasa-jasa dari sektor-sektor lainnya.

2. Dari hasil analisis *Location quotient (LQ)*, ada beberapa sektor yang masuk ke dalam sektor basis sedangkan sektor lainnya merupakan sektor non basis. Diperlukan upaya untuk meningkatkan sektor-sektor non basis sehingga dapat menjadi sektor basis pada waktu yang akan datang. Misalnya dengan meningkatkan produktivitas pada sektor-sektor non basis agar kedepannya peningkatan produktivitas sektoral dapat lebih bersaing dengan sektor yang sama di tingkat wilayah Provinsi Jawa Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. 2005. *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arsyad, Lincolyn. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Daerah*. Yogyakarta: BPFE.
- Arsyad, Lincolyn. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Daerah*. Jakarta: Erlangga.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. 2016. *Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka 2016*. Kabupaten Banyuwangi.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. 2016. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Banyuwangi Menurut Lapangan Usaha Tahun 2010 – 2015*. Kabupaten Banyuwangi.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2016. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota Jawa Timur Menurut Lapangan Usaha Tahun 2011 – 2015*. Provinsi Jawa Timur.
- Chumaidatul Miroah. 2015. *Analisis Penentuan Sektor Unggulan Kota Semarang Melalui Pendekatan Tipologi Klassen*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Dipublikasikan.
- Dylla Novrilasari. 2008. *Analisis Sektor Unggulan Dalam Meningkatkan Perekonomian dan Pembangunan Wilayah di Kabupaten Kuantan Singingi*. Skripsi Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. Dipublikasikan.
- Fachrurrazy. 2009. *Analisis Penentuan Sektor Ekonomi Unggulan Perekonomian Wilayah Kabupaten Aceh Utara Dengan Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB*. Tesis Program Pascasarjana USU. Dipublikasikan.
- Hamidi. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Pres.
- Hendayana, Rachmat. 2003. *Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) dalam penentuan Komoditas Unggulan Nasional*. Informatika Pertanian. Vol. 12.
- Husaini dan Purnomo. 2003. *Pokok-pokok Kebijakan, Perencanaan, dan Pengarahan Pembangunan Tingkat Nasional dan Regional*. Jakarta: Rajawali.
- Indah Dwi Ariastuti. 2014. *Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Wilayah Kabupaten Purbalingga Dengan Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB Periode 2007-2011*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sebelas Maret. Dipublikasikan.
- Jhingan, M. L. 2000 *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. (Terjemahan D. Guritno). Edisi Pertama. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Jhingan, M. L. 2002 *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, Mudrajat. 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah*. Jakarta: Erlangga.
- Nasrul Fakhris Nurfansyah. 2011. *Analisis Potensi Sektor Ekonomi Kabupaten Jember*. Tesis Fakultas Ekonomi Universitas Jember. Dipublikasikan
- Prapto, Yuwono. 1999. *Penentuan Sektor Unggulan Daerah Menghadapi Implementasi UU 22/1999 dan UU 25/1999*. Kritis. Volume XII. Salatiga.
- Reza Rosyida Umami. 2014. *Analisis Sektor Potensial Pengembangan Wilayah Guna Mendorong Pembangunan Daerah di Kabupaten Pacitan*. Skripsi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Dipublikasikan.
- Robinson, Tarigan. 2005. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Robinson, Tarigan. 2014. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sjafrizal. 2008. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Padang: Baduouse Media.
- Soeparmoko, 2002. *Ekonomi Publik Untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sukirno, Sadono. 1994. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sumitro, Imam. 1994. *Determinan Pertumbuhan Kota di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia* Vol.5, No1:61-82.
- Suyatno. 2000. *Analisa Economic Base terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Tingkat II Wonogiri: Menghadapi Implementasi UU No. 22/1999 dan UU No.25/1999*. Dalam *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol. 1. No. 2. Hal. 144-159. Surakarta: UMS
- Tjokroamidjojo, Bintoro. 1993. *Perencanaan Pembangunan*. Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Todaro, Michael P. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jilid 1: Edisi Keenam. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Uray Dian Novita. 2011. *Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Kota Singkawang Dengan Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura. Dipublikasikan.
- Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah.
- Undang-Undang No. 33 Tahun 2004 tentang perimbangan keuangan antara Pemerintah Pusat dengan Pemerintah Daerah.
- Yulianita, A. 2009. *Analisis Sektor Unggulan dan Pengeluaran Pemerintah di Kabupaten Ogan Komering Ilir*. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya*. Ogan Ilir.

Lampiran A: Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha, 2011-2015 (Miliar Rupiah)

No	Lapangan Usaha	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	138.870,1	146.002,6	150.463,7	155.771,1	161.154,0
2	Pertambangan dan Penggalian	58.140,3	58.287,9	59.050,0	60.887,4	65.707,0
3	Industri Pengolahan	306.072,4	326.681,8	345.794,6	372.726,4	392.489,8
4	Pengadaan Listrik dan Gas	4.405,0	4.259,0	4.380,3	4.502,1	4.367,0
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1.171,3	1.182,0	1.231,0	1.234,1	1.299,3
6	Konstruksi	95.157,7	102.250,9	110.485,5	116.498,2	120.688,3
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	190.771,7	206.433,7	219.246,1	229.725,7	243.497,8
8	Transportasi dan Pergudangan	29.399,9	31.528,7	34.241,2	36.453,4	38.844,0
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan	51.667,0	54.601,2	57.684,9	62.807,8	67.773,1
10	Informasi dan Komunikasi	51.881,6	58.299,2	65.313,9	69.155,1	73.640,0
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	24.088,3	26.668,0	30.348,4	32.399,6	34.730,3
12	Real Estate	17.737,7	19.153,8	20.565,1	21.998,3	23.092,6
13	Jasa Perusahaan	8.156,7	8.416,9	9.044,2	9.815,0	10.349,1
14	Administrasi Pemerintahan, Pertanahan dan Jaminan Sosial Wajib	27.823,8	28.210,1	28.564,7	28.729,6	30.275,5
15	Jasa Pendidikan	26.494,1	28.789,4	31.265,5	33.306,7	35.392,8
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	6.353,0	7.033,1	7.592,8	8.212,9	8.743,3
17	Jasa Lainnya	16.211,2	16.666,3	17.517,9	18.473,7	19.374,4
	Jumlah	1.054.401,8	1.124.464,6	1.192.789,8	1.262.697,1	1.331.418,3

**Lampiran B: Produk Domestik Regional Bruto Banyuwangi Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha, 2011-2015
(Miliar Rupiah)**

No	Lapangan Usaha	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	12.056.043,8	12.927.750,4	13.677.353,9	14.256.087,4	14.908.516,0
2	Pertambangan dan Penggalian	3.258.895,1	3.348.147,7	3.373.693,6	3.524.726,7	3.689.615,2
3	Industri Pengolahan	4.021.329,9	4.246.069,9	4.519.955,3	4.836.667,7	5.144.359,3
4	Pengadaan Listrik dan Gas	19.874,1	21.397,1	22.083,1	22.714,2	23.456,1
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	24.983,4	26.150,4	27.939,1	28.675,6	30.207,6
6	Konstruksi	3.714.581,1	4.038.849,2	4.377.648,0	4.697.172,6	5.014.841,0
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	4.617.187,9	5.060.304,5	5.640.102,8	5.982.635,2	6.412.099,7
8	Transportasi dan Pergudangan	973.739,4	1.047.592,5	1.120.251,0	1.210.182,8	1.307.472,5
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan	726.574,0	787.551,6	851.096,2	938.991,8	1.046.005,5
10	Informasi dan Komunikasi	1.610.108,4	1.782.603,0	1.950.297,7	2.096.777,4	2.255.358,7
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	573.198,0	624.522,1	695.379,0	737.960,6	793.248,8
12	Real Estate	508.667,8	544.834,1	590.055,3	647.821,8	691.601,9
13	Jasa Perusahaan	79.659,2	84.062,4	90.781,0	96.976,8	103.604,1
14	Administrasi Pemerintahan, Pertanahan dan Jaminan Sosial Wajib	880.849,8	898.761,9	918.211,1	926.064,5	986.844,0
15	Jasa Pendidikan	1.110.845,9	1.230.484,0	1.278.768,2	1.343.627,3	1.428.918,7
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	120.523,0	128.535,5	137.160,2	154.594,6	163.666,7
17	Jasa Lainnya	427.382,7	442.133,8	466.858,0	495.877,9	523.694,0
	Jumlah	34.724.443,5	37.239.750,1	39.737.633,5	41.997.554,9	44.523.509,8

Lampiran C: Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha, 2011-2015 (Persen)

No	Lapangan Usaha	Tahun					Rata-rata
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	4,02	5,14	3,06	3,53	3,46	3,84
2	Pertambangan dan Penggalian	7,63	0,25	1,31	3,11	7,92	4,04
3	Industri Pengolahan	4,57	6,73	5,85	7,79	5,30	6,05
4	Pengadaan Listrik dan Gas	-1,94	-3,31	2,85	2,78	-3,00	-0,52
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	8,87	0,91	4,15	0,25	5,28	3,89
6	Konstruksi	6,09	7,45	8,05	5,44	3,60	6,13
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	9,16	8,21	6,21	4,78	6,00	6,87
8	Transportasi dan Pergudangan	8,56	7,24	8,60	6,46	6,56	7,48
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan	9,70	5,68	5,65	8,88	7,91	7,56
10	Informasi dan Komunikasi	9,11	12,37	12,03	5,88	6,49	9,18
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	9,14	10,71	13,80	6,76	7,19	9,52
12	Real Estate	8,78	7,98	7,37	6,97	4,97	7,21
13	Jasa Perusahaan	4,92	3,19	7,45	8,52	5,44	5,90
14	Administrasi Pemerintahan, Pertanahan dan Jaminan Sosial	4,86	1,39	1,26	0,58	5,38	2,69
15	Jasa Pendidikan	6,21	8,66	8,60	6,53	6,26	7,25
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	17,45	10,70	7,96	8,17	6,46	10,15
17	Jasa Lainnya	3,70	2,81	5,11	5,46	4,88	4,39

Lampiran D: Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Banyuwangi Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha, 2011-2015 (Persen)

No	Lapangan Usaha	Tahun					Rata-rata
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	4,50	7,23	5,80	4,23	4,58	5,27
2	Pertambangan dan Penggalian	7,06	2,74	0,76	4,48	4,68	3,94
3	Industri Pengolahan	5,93	5,59	6,45	7,05	6,36	6,28
4	Pengadaan Listrik dan Gas	7,59	7,66	3,21	2,86	3,27	4,92
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	7,75	4,67	6,84	2,64	5,32	5,44
6	Konstruksi	10,12	8,73	8,39	7,30	6,76	8,26
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	9,34	9,60	11,46	6,07	7,18	8,73
8	Transportasi dan Pergudangan	8,69	7,60	6,95	8,22	8,04	7,90
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan	9,08	8,39	8,07	10,33	11,40	9,45
10	Informasi dan Komunikasi	8,35	10,71	9,41	7,51	7,56	8,71
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	8,37	8,95	11,35	6,12	7,49	8,46
12	Real Estate	6,47	7,11	8,30	9,79	6,76	7,69
13	Jasa Perusahaan	6,68	5,53	7,99	6,82	6,83	6,77
14	Administrasi Pemerintahan, Pertanahan dan Jaminan Sosial	5,91	2,03	2,16	0,86	6,56	3,50
15	Jasa Pendidikan	13,19	10,77	3,92	5,07	6,35	7,86
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	12,41	6,65	6,71	12,71	5,87	8,87
17	Jasa Lainnya	5,86	3,45	5,59	6,22	5,61	5,35

Lampiran G: Perhitungan Location Quotient (LQ) Kabupaten Banyuwangi Tahun 2011

No	Lapangan Usaha	X_i	x_i	X_i / PNB	x_i / PDRB	LQ
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	138.870,10	12.056.043,80	0,13	0,35	2,64
2	Pertambangan dan Penggalian	58.140,30	3.258.895,10	0,06	0,09	1,70
3	Industri Pengolahan	306.072,40	4.021.329,90	0,29	0,12	0,40
4	Pengadaan Listrik dan Gas	4.405,00	19.874,10	0,00	0,00	0,14
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1.171,30	24.983,40	0,00	0,00	0,65
6	Konstruksi	95.157,70	3.714.581,10	0,09	0,11	1,19
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	190.771,70	4.617.187,90	0,18	0,13	0,73
8	Transportasi dan Pergudangan	29.399,90	973.739,40	0,03	0,03	1,01
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan	51.667,00	726.574,00	0,05	0,02	0,43
10	Informasi dan Komunikasi	51.881,60	1.610.108,40	0,05	0,05	0,94
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	24.088,30	573.198,00	0,02	0,02	0,72
12	Real Estate	17.737,70	508.667,80	0,02	0,01	0,87
13	Jasa Perusahaan	8.156,70	79.659,20	0,01	0,00	0,30
14	Administrasi Pemerintahan, Pertanahan dan Jaminan Sosial Wajib	27.823,80	880.849,80	0,03	0,03	0,96
15	Jasa Pendidikan	26.494,10	1.110.845,90	0,03	0,03	1,27
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	6.353,00	120.523,00	0,01	0,00	0,58
17	Jasa Lainnya	16.211,20	427.382,70	0,01	0,01	2,04
	Jumlah	1.054.401,80	34.724.443,50			

Lampiran H: Perhitungan Location Quotient (LQ) Kabupaten Banyuwangi Tahun 2012

No	Lapangan Usaha	X_i	x_i	X_i / PNB	x_i / PDRB	LQ
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	146.002,60	12.927.750,40	0,13	0,35	2,67
2	Pertambangan dan Penggalian	58.287,90	3.348.147,70	0,05	0,09	1,73
3	Industri Pengolahan	326.681,80	4.246.069,90	0,29	0,11	0,39
4	Pengadaan Listrik dan Gas	4.259,00	21.397,10	0,00	0,00	0,15
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1.182,00	26.150,40	0,00	0,00	0,67
6	Konstruksi	102.250,90	4.038.849,20	0,09	0,11	1,19
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	206.433,70	5.060.304,50	0,18	0,14	0,74
8	Transportasi dan Pergudangan	31.528,70	1.047.592,50	0,03	0,03	1,00
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan	54.601,20	787.551,60	0,05	0,02	0,44
10	Informasi dan Komunikasi	58.299,20	1.782.603,00	0,05	0,05	0,92
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	26.668,00	624.522,10	0,02	0,02	0,71
12	Real Estate	19.153,80	544.834,10	0,02	0,01	0,86
13	Jasa Perusahaan	8.416,90	84.062,40	0,01	0,00	0,30
14	Administrasi Pemerintahan, Pertanahan dan Jaminan Sosial Wajib	28.210,10	898.761,90	0,03	0,02	0,96
15	Jasa Pendidikan	28.789,40	1.230.484,00	0,03	0,03	1,29
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	7.033,10	128.535,50	0,01	0,00	0,55
17	Jasa Lainnya	16.666,30	442.133,80	0,01	0,01	0,80
	Jumlah	1.124.464,60	37.239.750,10			

Lampiran I: Perhitungan Location Quotient (LQ) Kabupaten Banyuwangi Tahun 2013

No	Lapangan Usaha	X_i	x_i	X_i / PNB	x_i / PDRB	LQ
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	150.463,70	13.677.353,90	0,13	0,34	2,73
2	Pertambangan dan Penggalian	59.050,00	3.373.693,60	0,05	0,08	1,71
3	Industri Pengolahan	345.794,60	4.519.955,30	0,29	0,11	0,39
4	Pengadaan Listrik dan Gas	4.380,30	22.083,10	0,00	0,00	0,15
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1.231,00	27.939,10	0,00	0,00	0,68
6	Konstruksi	110.485,50	4.377.648,00	0,09	0,11	1,19
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	219.246,10	5.640.102,80	0,18	0,14	0,77
8	Transportasi dan Pergudangan	34.241,20	1.120.251,00	0,03	0,03	0,98
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan	57.684,90	851.096,20	0,05	0,02	0,44
10	Informasi dan Komunikasi	65.313,90	1.950.297,70	0,05	0,05	0,90
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	30.348,40	695.379,00	0,03	0,02	0,69
12	Real Estate	20.565,10	590.055,30	0,02	0,01	0,86
13	Jasa Perusahaan	9.044,20	90.781,00	0,01	0,00	0,30
14	Administrasi Pemerintahan, Pertanahan dan Jaminan Sosial Wajib	28.564,70	918.211,10	0,02	0,02	0,96
15	Jasa Pendidikan	31.265,50	1.278.768,20	0,03	0,03	1,23
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	7.592,80	137.160,20	0,01	0,00	0,54
17	Jasa Lainnya	17.517,90	466.858,00	0,01	0,01	0,80
	Jumlah	1.192.789,80	39.737.633,50			

Lampiran J: Perhitungan Location Quotient (LQ) Kabupaten Banyuwangi Tahun 2014

No	Lapangan Usaha	X_i	x_i	X_i / PNB	x_i / PDRB	LQ
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	155.771,10	14.256.087,40	0,12	0,34	2,75
2	Pertambangan dan Penggalian	60.887,40	3.524.726,70	0,05	0,08	1,74
3	Industri Pengolahan	372.726,40	4.836.667,70	0,30	0,12	0,39
4	Pengadaan Listrik dan Gas	4.502,10	22.714,20	0,00	0,00	0,15
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1.234,10	28.675,60	0,00	0,00	0,70
6	Konstruksi	116.498,20	4.697.172,60	0,09	0,11	1,21
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	229.725,70	5.982.635,20	0,18	0,14	0,78
8	Transportasi dan Pergudangan	36.453,40	1.210.182,80	0,03	0,03	1,00
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan	62.807,80	938.991,80	0,05	0,02	0,45
10	Informasi dan Komunikasi	69.155,10	2.096.777,40	0,05	0,05	0,91
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	32.399,60	737.960,60	0,03	0,02	0,68
12	Real Estate	21.998,30	647.821,80	0,02	0,02	0,89
13	Jasa Perusahaan	9.815,00	96.976,80	0,01	0,00	0,30
14	Administrasi Pemerintahan, Pertanahan dan Jaminan Sosial Wajib	28.729,60	926.064,50	0,02	0,02	0,97
15	Jasa Pendidikan	33.306,70	1.343.627,30	0,03	0,03	1,21
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	8.212,90	154.594,60	0,01	0,00	0,57
17	Jasa Lainnya	18.473,70	495.877,90	0,01	0,01	0,81
	Jumlah	1.262.697,10	41.997.554,90			

Lampiran K: Perhitungan Location Quotient (LQ) Kabupaten Banyuwangi Tahun 2015

No	Lapangan Usaha	X_i	x_i	X_i / PNB	x_i / PDRB	LQ
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	161.154,00	14.908.516,00	0,12	0,33	2,77
2	Pertambangan dan Penggalian	65.707,00	3.689.615,20	0,05	0,08	1,68
3	Industri Pengolahan	392.489,80	5.144.359,30	0,29	0,12	0,39
4	Pengadaan Listrik dan Gas	4.367,00	23.456,10	0,00	0,00	0,16
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1.299,30	30.207,60	0,00	0,00	0,70
6	Konstruksi	120.688,30	5.014.841,00	0,09	0,11	1,24
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	243.497,80	6.412.099,70	0,18	0,14	0,79
8	Transportasi dan Pergudangan	38.844,00	1.307.472,50	0,03	0,03	1,01
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan	67.773,10	1.046.005,50	0,05	0,02	0,46
10	Informasi dan Komunikasi	73.640,00	2.255.358,70	0,06	0,05	0,92
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	34.730,30	793.248,80	0,03	0,02	0,68
12	Real Estate	23.092,60	691.601,90	0,02	0,02	0,90
13	Jasa Perusahaan	10.349,10	103.604,10	0,01	0,00	0,30
14	Administrasi Pemerintahan, Pertanahan dan Jaminan Sosial Wajib	30.275,50	986.844,00	0,02	0,02	0,97
15	Jasa Pendidikan	35.392,80	1.428.918,70	0,03	0,03	1,21
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	8.743,30	163.666,70	0,01	0,00	0,56
17	Jasa Lainnya	19.374,40	523.694,00	0,01	0,01	0,81
	Jumlah	1.331.418,30	44.523.509,80			

Lampiran L: Perhitungan Location Quotient (LQ) Kabupaten Banyuwangi Tahun 2011-2015

No	Lapangan Usaha	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-rata	Keterangan
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2,64	2,67	2,73	2,75	2,77	2,71	BASIS
2	Pertambangan dan Penggalian	1,70	1,73	1,71	1,74	1,68	1,71	BASIS
3	Industri Pengolahan	0,40	0,39	0,39	0,39	0,39	0,39	NON BASIS
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0,14	0,15	0,15	0,15	0,16	0,15	NON BASIS
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,65	0,67	0,68	0,70	0,70	0,68	NON BASIS
6	Konstruksi	1,19	1,19	1,19	1,21	1,24	1,20	BASIS
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,73	0,74	0,77	0,78	0,79	0,76	NON BASIS
8	Transportasi dan Pergudangan	1,01	1,00	0,98	1,00	1,01	1,00	BASIS
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan	0,43	0,44	0,44	0,45	0,46	0,44	NON BASIS
10	Informasi dan Komunikasi	0,94	0,92	0,90	0,91	0,92	0,92	NON BASIS
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,72	0,71	0,69	0,68	0,68	0,70	NON BASIS
12	Real Estate	0,87	0,86	0,86	0,89	0,90	0,87	NON BASIS
13	Jasa Perusahaan	0,30	0,30	0,30	0,30	0,30	0,30	NON BASIS
14	Administrasi Pemerintahan, Pertanahan dan Jaminan Sosial Wajib	0,96	0,96	0,96	0,97	0,97	0,97	NON BASIS
15	Jasa Pendidikan	1,27	1,29	1,23	1,21	1,21	1,24	BASIS
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,58	0,55	0,54	0,57	0,56	0,56	NON BASIS
17	Jasa Lainnya	2,04	0,80	0,80	0,81	0,81	1,05	BASIS

Lampiran M: Perhitungan Dynamic Location Quotient (DLQ) Kabupaten Banyuwangi Tahun 2011-2015

No	Lapangan Usaha	G _{in}	G _i	G _n	G	1+G _{in}	1+G _i	1+G _n	1+G	DLQ
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5,27	3,84	117,39	101,65	6,27	4,84	118,39	102,65	1,12
2	Pertambangan dan Penggalian	3,94	4,04	117,39	101,65	4,94	5,04	118,39	102,65	0,85
3	Industri Pengolahan	6,28	6,05	117,39	101,65	7,28	7,05	118,39	102,65	0,90
4	Pengadaan Listrik dan Gas	4,92	-0,52	117,39	101,65	5,92	0,48	118,39	102,65	10,69
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	5,44	3,89	117,39	101,65	6,44	4,89	118,39	102,65	1,14
6	Konstruksi	8,26	6,13	117,39	101,65	9,26	7,13	118,39	102,65	1,13
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	8,73	6,87	117,39	101,65	9,73	7,87	118,39	102,65	1,07
8	Transportasi dan Pergudangan	7,90	7,48	117,39	101,65	8,90	8,48	118,39	102,65	0,91
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan	9,45	7,56	117,39	101,65	10,45	8,56	118,39	102,65	1,06
10	Informasi dan Komunikasi	8,71	9,18	117,39	101,65	9,71	10,18	118,39	102,65	0,83
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	8,46	9,52	117,39	101,65	9,46	10,52	118,39	102,65	0,78
12	Real Estate	7,69	7,21	117,39	101,65	8,69	8,21	118,39	102,65	0,92
13	Jasa Perusahaan	6,77	5,90	117,39	101,65	7,77	6,90	118,39	102,65	0,98
14	Administrasi Pemerintahan, Pertanahan dan Jaminan Sosial Wajib	3,50	2,69	117,39	101,65	4,50	3,69	118,39	102,65	1,06
15	Jasa Pendidikan	7,86	7,25	117,39	101,65	8,86	8,25	118,39	102,65	0,93
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	8,87	10,15	117,39	101,65	9,87	11,15	118,39	102,65	0,77
17	Jasa Lainnya	5,35	4,39	117,39	101,65	6,35	5,39	118,39	102,65	1,02

Rumus DLQ

$$DLQ = \left[\frac{(1+G_{in})/(1+G_n)}{(1+G_i)/(1+G)} \right]$$

Lampiran N: Rata-rata Laju Pertumbuhan dan Rata-rata Kontribusi Sektor PDRB Provinsi Jawa Timur dan Kabupaten Banyuwangi Tahun 2011-2015

No	Lapangan Usaha	Banyuwangi		Jawa Timur	
		Rata-rata Pertumbuhan (S _i)	Rata-rata Kontribusi (SK _i)	Rata-rata Pertumbuhan (s)	Rata-rata Kontribusi (SK)
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5,27	34,26	3,84	12,64
2	Pertambangan dan Penggalian	3,94	8,71	4,04	5,08
3	Industri Pengolahan	6,28	11,49	6,05	29,21
4	Pengadaan Listrik dan Gas	4,92	0,06	-0,52	0,37
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	5,44	0,07	3,89	0,10
6	Konstruksi	8,26	11,00	6,13	9,13
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	8,73	13,95	6,87	18,26
8	Transportasi dan Pergudangan	7,90	2,85	7,48	2,85
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan	9,45	2,19	7,56	4,93
10	Informasi dan Komunikasi	8,71	4,88	9,18	5,32
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	8,46	1,72	9,52	2,47
12	Real Estate	7,69	1,50	7,21	1,72
13	Jasa Perusahaan	6,77	0,23	5,90	0,77
14	Administrasi Pemerintahan, Pertanahan dan Jaminan Sosial Wajib	3,50	2,34	2,69	2,42
15	Jasa Pendidikan	7,86	3,23	7,25	2,60
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	8,87	0,35	10,15	0,63
17	Jasa Lainnya	5,35	1,19	4,39	1,48

Lampiran O: Klasifikasi Sektor PDRB Kabupaten Banyuwangi Tahun 2011-2015 Menurut Tipologi Klassen

<p style="text-align: center;">Kuadran I Sektor Yang Maju dan Tumbuh Pesat (<i>Developed Sector</i>)</p> <p style="text-align: center;">$s_i > s$ dan $sk_i > sk$</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan 2. Kontruksi 3. Jasa Pendidikan 	<p style="text-align: center;">Kuadran II Sektor Maju Tapi Tertekan (<i>Stagnant Sector</i>)</p> <p style="text-align: center;">$s_i < s$ dan $sk_i > sk$</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pertambangan dan Penggalian
<p style="text-align: center;">Kuadran III Sektor Potensial dan Masih Dapat Berkembang (<i>Developing Sector</i>)</p> <p style="text-align: center;">$s_i > s$ dan $sk_i < sk$</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Industri Pengolahan 2. Pengadaan Listrik dan Gas 3. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang 4. Perdagangan Besar dan Eceran 5. Transportasi dan Pergudangan 6. Penyediaan Akomodasi dan Makan 7. Real Estate 8. Jasa Perusahaan 9. Administrasi Pemerintahan 10. Jasa Lainnya 	<p style="text-align: center;">Kuadran IV Sektor Relatif Tertinggal (<i>Underdeveloped Sector</i>)</p> <p style="text-align: center;">$s_i < s$ dan $sk_i < sk$</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Informasi dan Komunikasi 2. Jasa Keuangan dan Asuransi 3. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial